



ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH KALIMANTAN TENGAH



irektorat
dayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH KALIMANTAN TENGAH

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT KESENIAN

Peneliti/Penulis :

1. Drs. Lambertus Elbas
2. Drs. Akhya Ahmad
3. Tunika Bahen

Penyempurna/Editor :

1. Raf Darnys
2. Rifai Abu

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1986**

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah di antaranya ialah naskah Arsitektur Tradisional Daerah Kalimantan Tengah Tahun 1981/1982.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga ahli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terimakasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Juni 1986
Pimpinan Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus
NIP. 130.146.112

DIREKTORAT KECERIAN SUB DIREKTORAT PUBLIKASI APRIL 1987 KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN	
File/ 567/87	567/87
567	tanggal : 25-7-87
87	Paraf : ms

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1981/1982 telah berhasil menyusun naskah Arsitektur Tradisional Daerah Kalimantan Tengah.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Juni 1986

Direktur Jenderal Kebudayaan,



(Prof. Dr. Haryati Soebadio)

NIP. 130.119.123

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vi
Bab I. Pendahuluan	1
1. Masalah	1
2. Tujuan	2
3. Ruang Lingkup	3
4. Prosedur dan pertanggung jawaban	4
Bab II. Identifikasi	7
1. Lokasi	7
2. Penduduk	15
3. Latar belakang kebudayaan	24
Bab III. Jenis-jenis bangunan	31
1. Rumah tempat tinggal	31
2. Rumah ibadah	37
3. Rumah tempat musyawarah	38
4. Rumah tempat menyimpan	39
Bab IV. Mendirikan bangunan	42
1. Persiapan	42
2. Teknik dan cara pembuatan	43
Bab V. Ragam hias	54
1. Flora	54
2. Fauna	55
3. A l a m	58
Bab VI. Beberapa upacara	59
1. Sebelum mendirikan bangunan	59
2. Sedang mendirikan bangunan	63
3. Sesudah bangunan selesai	67

Bab VII. Analisa	70
Bab VIII. Penutup	75
I n d e k s	77
Daftar kepustakaan	78

BAB I

PENDAHULUAN

MASALAH PENELITIAN

Arsitektur tradisional adalah suatu unsur kebudayaan yang bertumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan suatu suku bangsa atau bangsa. Oleh karena itu arsitektur tradisional merupakan salah satu identitas dari suatu pendukung kebudayaan.

Dalam arsitektur tradisional terkandung secara terpadu wujud ideal, wujud sosial, dan wujud material suatu kebudayaan. Karena wujud-wujud kebudayaan itu dihayati dan diamalkan, maka lahirlah rasa bangga dan rasa cinta terhadap arsitektur tradisional itu.

Proses pergeseran kebudayaan di Indonesia, khususnya di pedesaan, telah menyebabkan pergeseran wujud-wujud kebudayaan yang terkandung dalam arsitektur tradisional. Pembangunan yang giat dilaksanakan dewasa ini, pada hakekatnya adalah proses pembaharuan di segala bidang, dan pendorong utama terjadinya pergeseran-pergeseran dalam bidang kebudayaan, khususnya dalam bidang arsitektur tradisional. Pergeseran itu cepat atau lambat akan merubah bentuk, struktur dan fungsi dari arsitektur tradisional. Kenyataan ini menjurus kearah berubah atau punahnya arsitektur tradisional itu dalam suatu masyarakat.

Karena masyarakat Indonesia yang majemuk dengan aneka ragam kebudayaan, maka inventarisasi dan dokumentasi tentang arsitektur tradisional tidak mungkin dilakukan hanya dalam satu daerah atau satu suku bangsa saja. Untuk memperoleh gambaran yang mendekati kenyataan mengenai arsitektur tradisional, sehingga dapat dikenal dan dihayati oleh masyarakat pendukungnya atau masyarakat diluar pendukungnya, maka harus dilakukan inventarisasi dan dokumentasi di seluruh wilayah Indonesia.

Belum adanya atau sangat kurangnya data dan informasi yang memadai tentang arsitektur tradisional di seluruh wilayah Indonesia, adalah merupakan salah satu masalah yang mendorong perlu adanya inventarisasi dan dokumentasi ini. Data dan informasi itu akan menjadi bahan utama dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan pada umumnya arsitektur tradisional pada khususnya.

Daerah Kalimantan Tengah adalah merupakan salah satu bagian wilayah Indonesia, yang sebahagian besar didiami oleh suku bangsa

Dayak. Jadi kebudayaan suku bangsa Dayak termasuk pula arsitektur tradisionalnya adalah merupakan bagian kebudayaan bangsa Indonesia, dalam satu kebudayaan nasional yang utuh.

Dalam masa pembangunan di daerah Kalimantan Tengah sekarang ini, baik dalam arti material dan sepirtual tidak luput dari pengaruh kebudayaan bangsa atau suku bangsa lain. Misalnya pengaruh tersebut jelas kelihatan dalam penggunaan teknologi konstruksi bangunan, penggunaan alat-alat rumah tangga dan lain-lain. Jikalau dalam menerima pengaruh kebudayaan bangsa lain tersebut, tidak "dicernakan" dengan baik dalam kebudayaan sendiri (suku bangsa Dayak), maka kebudayaan suku bangsa Dayak dengan arsitektur tradisionalnya akan terancam punah.

Yang menjadi masalah bagi daerah Kalimantan Tengah ialah :

- a. Masih banyak kebudayaan daerah yang menyangkut arsitektur tradisional yang belum diteliti dan dikembangkan.
- b. Suku bangsa Dayak sendiri masih belum kenal betul akan arsitektur tradisional yang mereka miliki.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari inventarisasi dan dokumentasi ini adalah untuk menghimpun dan menyusun data dan informasi tentang arsitektur tradisional guna kepentingan penyebaran informasi, bahan studi, pembinaan, dan pengambilan keputusan dibidang kebudayaan pada umumnya dalam hal arsitektur tradisional pada khususnya.

Dari rumusan tersebut di atas mengandung pengertian yang dapat dijabarkan dalam tujuan khusus dan tujuan umum.

Tujuan khusus

- a. Tujuan khusus dapat pula disebut tujuan jangka pendek adalah terkumpulnya bahan-bahan tentang arsitektur tradisional daerah Kalimantan Tengah.
- b. Menggali dan memperkenalkan arsitektur tradisional daerah Kalimantan Tengah dalam usaha membentuk atau menemukan identitas daerah Kalimantan Tengah sebagai bagian dari pembentukan dan pengembangan kepribadian nasional.
- c. Melestarikan arsitektur tradisional daerah Kalimantan Tengah dengan merekamnya dalam bentuk tulisan.

Tujuan Umum

- a. Hasil-hasil yang dicapai tujuan khusus tersebut di atas selanjutnya akan dapat disumbangkan untuk mencapai tujuan yang lebih besar yaitu tersusunnya kebijaksanaan nasional di bidang kebudayaan, baik yang menyangkut pembinaan maupun pengembangan kebudayaan nasional.
- b. Pembinaan ketahanan nasional di bidang kebudayaan.
- c. Membina kesatuan bangsa
- d. Memperkuat kepribadian bangsa.

RUANG LINGKUP PENELITIAN

Yang merupakan ruang lingkup materi dalam penulisan ini, yang sekaligus merupakan semacam batasan kerja terdapat dalam definisi arsitektur tradisional yang berbunyi: "Arsitektur tradisional adalah suatu bangunan yang bentuk struktur, fungsi, ragam rias, dan cara pembuatannya diwariskan secara turun temurun, serta dapat dipakai untuk melakukan aktivitas kehidupan dengan sebaik-baiknya".

Jadi arsitektur tradisional daerah Kalimantan Tengah yang merupakan ruang lingkup materi adalah bangunan dengan beberapa komponen yang berikut : bentuk, struktur, fungsi, ragam rias serta cara pembuatannya yang diwariskan secara turun-temurun.

Selain komponen tersebut yang merupakan faktor utama untuk melihat suatu arsitektur tradisional, maka dalam inventarisasi dan dokumentasi ini, bangunan yang dimaksud harus merupakan tempat yang dapat dipakai untuk melakukan aktivitas, kehidupan dengan sebaik-baiknya. Dengan memberikan pengertian ini maka arsitektur tradisional dapat pula dikategorikan berdasarkan aktivitas kehidupan yang ditampungnya. Oleh karena itu maka akan terdapat beberapa macam arsitektur seperti antara lain : Rumah tempat tinggal, rumah ibadat, rumah tempat musyawarah, rumah tempat menyimpan. Semua jenis-jenis ini akan diinventarisasikan dan didokumentasikan berdasarkan komponen-komponen yang disebut di atas.

Selanjutnya dalam melihat arsitektur tradisional yang dimaksud kita tidak terlepas dari faktor lingkungan dimana arsitektur itu berkembang dan bertumbuh. Maka oleh karena itu untuk dapat memahami lebih baik dan sempurna, inventarisasi dan dokumentasi ini akan didahului dengan uraian yang disebut identifikasi yang mengandung unsur-unsur: Lokasi, penduduk dan latar belakang kebudayaan.

Ruang lingkup operasional inventarisasi dan dokumentasi ini berdasarkan pola kebijaksanaan Proyek adalah Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah. Daerah ini sebahagian besar didiami oleh suku bangsa Dayak Ngaju. Karena alasan itu, di samping alasan-alasan yang lain yang akan kami uraikan pada bagian selanjutnya penulisan ini kami titik beratkan pada arsitektur tradisional suku bangsa Dayak Ngaju.

PROSEDUR DAN PERTANGGUNGJAWABAN PENELITIAN

Penelitian arsitektur tradisional daerah Kalimantan Tengah ini dimulai dengan persiapan-persiapan baik dalam bentuk perencanaan, penyusunan tenaga, penyiapan instrumen penelitian, maupun penelaahan konsep-konsep yang berhubungan dengan tema penelitian ini.

Perencanaan telah memutuskan tentang methoda-methoda yang dipergunakan, sistem penulisan yang dipergunakan, daerah penelitian yang dijadikan lokasi pengumpulan data, serta penjadwalan kegiatan penelitian.

Pada dasarnya rencana tersebut di atas dapat dirampungkan, walaupun dalam jangka waktu yang kurang tepat. Pada akhirnya selesai lah naskah sebagaimana yang ada di hadapan para pembaca.

Daerah penelitian yang dijadikan lokasi pengumpulan data adalah 2 kabupaten dari lima kabupaten yang ada di Propinsi Kalimantan Tengah. Kedua Kabupaten itu adalah Kabupaten Kapuas dan Kabupaten Barito Selatan. Pada kedua kabupaten ini terdapat penduduk yang mayoritas suku bangsa Dayak Ngaju, yang dijadikan sasaran penelitian ini. Pemilihan kedua kabupaten ini juga disebabkan oleh karena keterbatasan waktu serta biaya penelitian. Di samping itu populasi yang relatif homogen mendorong penentuan kedua kabupaten tersebut. Dengan demikian diharapkan kedudukan arsitektur tradisional Kalimantan Tengah yang dalam hal ini diwakili oleh suku bangsa Dayak Ngaju dapat terungkap dengan baik.

Dalam hal ini perlu pula dikemukakan pemilihan suku bangsa Dayak Ngaju, berdasarkan pertimbangan antara lain :

1. Kebudayaan Dayak Ngaju, berdasarkan penyebaran penduduknya yang cukup luas di daerah, merupakan kebudayaan yang existentsinya cukup kuat dan berpengaruh di sebagian besar daerah Kalimantan Tengah.
2. Di samping itu kebudayaan suku bangsa Dayak Ngaju nampaknya masih merupakan kebudayaan yang sekarang masih dianut secara baik oleh penduduknya. Hal itu dibuktikan dengan masih

banyaknya terdapat data tentang arsitektur tradisional di daerah ini.

Dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut di atas pengambilan suku bangsa Dayak Ngaju dilakukan.

Dalam penelitian ini telah pula ditentukan beberapa metoda penelitian. Metoda-metoda itu adalah: kepustakaan, wawancara, dan observasi. Dengan metoda kepustakaan dicoba menjelajahi data yang sudah pernah terungkap tentang tema penelitian ini, baik yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan judul ini. Melalui metoda wawancara dicoba mendekati data kuantitatif yang berkaitan dengan judul penelitian, sehingga terungkap baik sistem budaya maupun sistem sosial yang berkaitan dengan arsitektur tradisional tersebut. Dengan metoda observasi data kualitatif, khususnya tentang sistem teknologinya dapat pula diungkapkan.

Dengan mempergunakan ketiga metoda tersebut di kedua lokasi penelitian, akhirnya terkumpul data yang diharapkan. Data ini kemudian diolah dengan membuat kategorisasi dan klasifikasi sesuai dengan kerangka dasar dan kerangka terurai penelitian ini. Data yang sudah diolah inilah yang dijadikan bahan penulisan laporan arsitektur tradisional daerah Kalimantan Tengah ini.

Penulisan laporan penelitian Arsitektur tradisional ini diorganisasikan dalam beberapa bab yaitu :

1. Bab I Pendahuluan yang menyajikan tentang policy, perencanaan serta pelaksanaan penelitian, melalui sub bab masalah, tujuan, ruang lingkup, dan prosedur penelitian.
2. Bab II Identifikasi yang menyajikan gambaran umum sasaran dan lokasi penelitian, melalui sub bab lokasi penduduk, dan latar belakang kebudayaan.
3. Bab III Jenis-jenis bangunan yang menyajikan jenis-jenis bangunan yang ada di daerah penelitian. Oleh karena itu bab ini akan mengemukakan tentang : rumah tempat tinggal, rumah ibadah, rumah tempat musyawarah, dan rumah tempat menyimpan.
4. Bab IV Mendirikan bangunan yang menyajikan tentang : persiapan, teknik dan cara pembuatan suatu bangunan.
5. Bab V Ragam Hias yang mengemukakan tentang ragam hias-ragam hias yang dipakai dalam arsitektur tradisional

di daerah ini. Ragam hias itu dapat berbentuk atau bermotifkan flora, fauna, alam, serta agama dan kepercayaan. Motif-motif tersebut menjadi sub bab di dalam bab ini.

6. Bab VI Beberapa upacara yang berlangsung baik sebelum mendirikan bangunan, sedang mendirikan bangunan, maupun setelah bangunan itu selesai, akan diuraikan dalam bab ini.
7. Bab VII Adalah Analisa yang mengemukakan beberapa ulasan tentang hasil penelitian dikaitkan dengan beberapa tema seperti: Nilai-nilai tradisional dan arsitektur tradisional, prospek arsitektur tradisional, serta pengaruh luar terhadap arsitektur tradisional.
8. Bab VIII Penutup, yang merupakan kesimpulan-kesimpulan yang diambil oleh para peneliti terhadap arsitektur tradisional daerah Kalimantan Tengah yang dalam hal ini diwakili oleh Suku Bangsa Dayak Ngaju.

Naskah arsitektur tradisional daerah Kalimantan Tengah, sebagaimana yang sekarang ada di hadapan pembaca adalah merupakan hasil kerja maksimal dari team peneliti, sesuai dengan fasilitas dan kemampuan yang ada. Namun sudah diperkirakan sebelumnya bahwa naskah ini bukanlah merupakan naskah yang lengkap dan sempurna. Masih banyak data yang diperlukan di samping masih terasa sangat perlu adanya gambar-gambar serta ilustrasi-illustrasi untuk memberi gambaran yang lebih jelas. Mudah-mudahan penelitian yang akan datang baik oleh proyek ini, maupun oleh budayawan lainnya yang berminat dalam hal ini akan dapat melengkapi kekurangan dan kelemahan naskah ini.

BAB II

IDENTIFIKASI

Sebagaimana telah dikemukakan pada Bab I, bahwa yang diuraikan pada identifikasi di Bab II ini adalah mengenai keadaan Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah. Hal ini dilakukan agar mendapat gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang latar belakang kebudayaan pada umumnya, arsitektur tradisional pada khususnya di kalangan suku bangsa Dayak yang mendiami Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah.

LOKASI

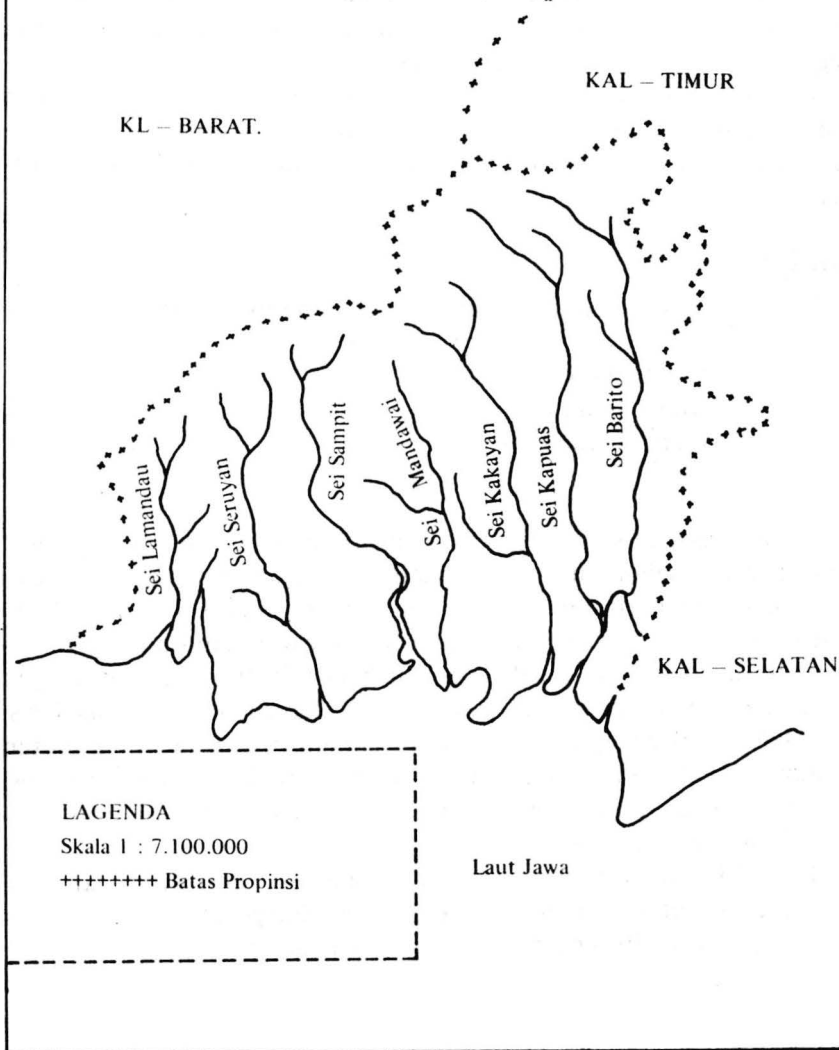
Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah terletak di daerah khatulistiwa, yang secara astronomis terletak di antara :

- $0^{\circ}45'$ Lintang Utara
- $3^{\circ}30'$ Lintang Selatan
- 111° s/d 116° Bujur Timur

Secara geografis Kalimantan Tengah dibatasi oleh pegunungan Schwaner di bagian barat yang sekaligus menjadi batas alam dengan Propinsi Kalimantan Barat. Batas alam ini ke bagian Utara disambung oleh pegunungan Muller. Di sebelah Selatan Kalimantan Tengah berbatasan dengan Laut Jawa sedangkan di bagian Timur berbatasan dengan Propinsi Kalimantan Selatan pada suatu batas alam yang tidak jelas, yaitu lembah Barito yang baru berakhir jauh di wilayah Kalimantan Selatan, di kaki pegunungan Meratus. Di utara Timur Laut propinsi berbatasan dengan pegunungan yang menjadi batas alam dengan propinsi Kalimantan Timur.

Luas Wilayah Kalimantan Tengah adalah 153.800 Km^2 , dapat diperinci atas hutan belantara, Rawa-rawa, Sungai/Danau dan tanah lainnya, tahun 1979 seperti yang terdapat pada tabel yang berikut :

Lampiran 2: Peta Daerah Kalimantan Tengah



TABEL 1 Luas Kalimantan Tengah diperinci atas hutan belantara, Rawa-rawa, Sungai/Danau dan Pertanahan lainnya tahun 1979.

No.	Perincian	Luas (Km ²)	% terhadap luas Kalimantan Tengah
1.	Hutan belantara	126.412	82,19
2.	Rawa-rawa	18.615	12,10
3.	Sungai dan Danau	4.390	2,86
4.	Pertanahan lainnya	4.383	2,85
Kalimantan Tengah		153.800	100,00

Sumber : 1. Dinas Kehutanan TK. I Kalimantan Tengah
2. Dinas Perikanan Dati I Kalimantan Tengah.

Berdasarkan pada pembagian daerah, maka batas-batas daerah administratif pemerintahan, luas daerah Kalimantan Tengah tersebut dapat dibagi seperti tabel 2. yang berikut :

TABEL 2 Luas wilayah Kalimantan Tengah diperinci menurut Kabupaten menurut Kabupaten/Kotamadya

No.	Perincian	Luas (Km ²)	% terhadap luas Kalimantan Tengah
	KABUPATEN	151.400	98,44
1.	Kapuas	34.800	22,63
2.	Barito Selatan	12.900	8,39
3.	Barito Utara	32.000	20,81
4.	Kotawaringin Timur	50.700	32,96
5.	Kotawaringin Barat	21.000	13,65
	KOTAMADYA	2.400	1,56
6.	Kodya Palangka Raya	2.400	1,56
Kalimantan Tengah		153.400	100,00

Sumber : Pemerintah Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah.

Keadaan topografi daerah Kalimantan Tengah pada umumnya terdiri dari dataran rendah kecuali bagian sebelah utara terdapat pegunungan Muller dan Schwaner, yang membentang dari barat ke timur. Daerah bagian Tengah merupakan hutan tropis dan daerah bagian selatan sebahagian besar daerah rawa-rawa dan daerah pasang surut.

Keadaan iklim daerah Kalimantan Tengah termasuk iklim tropis yang lembab dan panas dalam golongan tipe A dan B (pembagian menurut Schmit dan Ferguson) dengan suhu udara rata-rata 33°C dan temperatur absolut/maksimum mencapai 36°C .

Curah hujan di daerah ini cukup banyak. Setiap bulan rata-rata 11 – 14 hari hujan dengan ukuran rata-rata curah hujan tahun 1979 adalah 232,05 mm/bulan. Sedangkan untuk tahun 1980 hari hujan rata-rata 9 – 12 hari tiap bulan dan curah hujan rata-rata 189 mm.

Karena daerah ini dilalui oleh khatulistiwa, maka waktu siang cukup panjang dengan sinar matahari yang berlimpah-limpah hingga menyebabkan pelapukan dan pecahnya batu-batuan menjadi mudah.

Bagian tengah dan selatan dari Kalimantan Tengah merupakan lembah atau dataran rendah yang sering disebut sebagai "Lembah Barito" (Barito Basin). Lembah ini dibelah oleh sungai-sungai yang berasal dari pegunungan yang terdapat di bagian barat, bagian timur dan bagian utara. Sungai itu umumnya masih mempunyai kelokan-kelokan melingkar seperti ular memberikan kesan bahwa sungai-sungai itu masih muda.

Sungai yang mengalir dari utara ke selatan itu semuanya bermuara di laut Jawa. Sebelas buah sungai besar dengan anak-anak sungai atau cabang-cabang sungai serta sungai-sungai kecil lainnya setelah menyusuri tanah yang tinggi berliku-liku mengikuti alirannya yang bergerak menuju tanah datar untuk akhirnya bermuara di laut Jawa.

Kalimantan Tengah sebagian besar masih terdiri dari hutan belantara $\pm 126.412 \text{ Km}^2$ atau 82,19 % dari luas Propinsi Kalimantan Tengah seluruhnya. Karena itu hutan-hutan dijumpai di semua tempat bahkan sampai di pinggir laut. Hutan-hutan ini umumnya masih merupakan hutan primer sehingga ketika kayu dijadikan bahan ekspor dari Kalimantan Tengah terlihat adanya usaha penebangan yang dilakukan di hampir semua tempat di Kalimantan Tengah.

Berdasarkan curah hujan dan juga pengaruh letak hutan berdasarkan ketinggian tempat dari permukaan laut dan keadaan tanah setempat maka di Kalimantan Tengah dikenal beberapa tipe hutan.

a. Hutan hujan tropis basah

Hutan ini merupakan tipe yang terkaya dan tersempurna struktur dan komposisinya yang umumnya terdiri dari tumbuh-tumbuhan berkayu.

b. Hutan sekunder.

Tipe hutan ini adalah hutan-hutan yang terdiri dari jenis-jenis pionir dan dapat dikatakan bukanlah suatu tipe hutan yang tersendiri karena terjadinya adalah dari bekas-bekas perladangan liar yang telah ditinggalkan.

c. Hutan Payau

Tipe hutan ini tidak dipengaruhi oleh iklim, tetapi dipengaruhi oleh pasang surut. Hutan ini djumpai di tepi pantai beberapa ratus meter ke darat.

Jenis-jenis kayu yang terdapat di daerah ini adalah :

- Yang umumnya menjadi bahan perdagangan, antara lain meranti, asathis, ramin, ulin, keruing dan lain-lain.
- Yang tidak diperdagangkan, antara lain perupuk, kaja putat dan lain-lain.

Padang-padang rumput terdapat di beberapa daerah dan memberikan harapan bagi pengembangannya menjadi wilayah peternakan. Demikian juga rawa-rawa dapat pula dimanfaatkan untuk pengembangan ternak kerbau dan itik.

Kekayaan hutan alam yang terkandung pada hutan Kalimantan Tengah tidak saja berupa kayu tapi hasil hutan lainnya berupa rotan, damar, getah jelutung, kulit binatang dan sebagainya.

Jenis-jenis binatang yang ada di Kalimantan Tengah terdiri dari beberapa golongan.

a. Binatang perburuan, dagingnya diambil untuk dimakan.

Berburu merupakan salah satu kegiatan yang sering dilakukan oleh sebagian penduduk Kalimantan Tengah. Hutan-hutan yang lebat dan ditumbuhi oleh berbagai macam pohon termasuk pohon-pohon yang menghasilkan buah yang dapat dimakan, memberi kesempatan hidup kepada banyak jenis hewan kecil maupun besar.

Binatang yang diburu dapat dibagi atas :

- Binatang yang hidup di darat atau di atas tanah, misalnya babi hutan, rusa, kijang, pelanduk, kerbau liar.

- Unggas atau binatang yang hidup di atas pohon-pohon, misalnya burung tekukur, burung pampulu, pune, ceperlai.
- b. Jenis binatang perburuan yang hanya diambil kulitnya saja. Misalnya ular, biawak dan buaya.
- c. Jenis binatang liar lainnya, misalnya :
 - Kera abu-abu (*Macaca irus*)
 - Kera hitam (*Presbytis pyrrhus*)
 - Siamang (*Hylobatidae*)
 - Kukang (*Tarsius*)
 - Orang Hutan (*Simia satyrus*)

Kalimantan Tengah dengan alamnya yang umumnya diselimuti oleh hutan lebat yang dihuni oleh banyak binatang yang berbahaya seperti ular berbisa, beruang, ulat pengisap darah (halamantek) dan lain-lain menyebabkan penduduk lebih senang mendirikan perkampungan di tepi-tepi sungai.

Di samping itu mereka dapat memanfaatkan sungai itu menjadi jalur komunikasi dan transportasi. Jalan darat melalui hutan dianggap tidak praktis bahkan terlalu sulit dan membahayakan. Dengan demikian maka perkampungan yang umum dijumpai di Kalimantan Tengah adalah perkampungan menurut pola aliran sungai.

Perkampungan menurut aliran sungai berarti bahwa kampung-kampung atau daerah pemukiman didirikan di tepi-tepi sungai dan tersebar secara linear dari muara ke hulu.

Selain kampung-kampungnya secara linear rumah-rumah penduduk pun didirikan memanjang berderet-deret merupakan garis yang sejajar dengan sungai. Umumnya di dalam kampung hanya terdapat sebuah jalan darat yang dijadikan sebagai jalur perhubungan di dalam kampung antara rumah yang satu dengan rumah yang lain. Di sisi kiri-kanan jalan itulah didirikan rumah-rumah penduduk.

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa dalam sebuah kampung hanya akan terdapat dua baris rumah saja.

Di belakang rumah-rumah kampung itu biasanya ditanami dengan beberapa pohon buah-buahan (kelapa, rambutan, durian, duku dan sebagainya) dan pohon-pohon karet.

Penanaman pohon karet di belakang rumah ini terutama didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka setiap hari akan menakik karet untuk diolah yang pada gilirannya akan dijual ke Pasar (pasar minggu) sebagai salah satu sumber pendapatan keluarga.

Sesudah kebun karet itu terdapat ladang. Di ladang ini banyak juga terdapat pondok-pondok yang umumnya didirikan juga secara linear memanjang pada tepi anak sungai atau kali.

Ladang ini berakhir dengan berbatasan langsung dengan hutan belantara atau hutan belukar. Pada beberapa kampung dijumpai adanya padang lalang atau belukar di antara kebun karet atau kebun rotan dengan ladang.

Adanya padang lalang atau belukar ini disebabkan penduduk terpaksa meninggalkan tanah perladangannya dan membuka tanah perladangan baru, yaitu dengan kembali merambah hutan lebat yang berbatasan dengan tanah perladangan semula. Di beberapa kampung tanah perladangan terdapat jauh dari kampung.

Di belakang kampung hanya terdapat kebun karet dan kebun rotan atau terdapat beberapa tanaman pohon buah-buahan.

Perladangan dilakukan di tempat yang cukup jauh dari kampung, tetapi biasanya tanah perladangan baru itu harus dapat dicapai dengan berperahu dan dibuat secara linear sepanjang anak sungai.

Di daerah muara, yaitu di daerah pasang-surut di mana mata pencaharian penduduk terutama dari hasil kebun kelapa, pisang, dan buah-buahan, pola perkampungan mereka berbeda dari pola perkampungan di atas.

Di daerah ini umumnya tanah persawahan terdapat langsung di belakang kampung.

Pohon-pohon kelapa, buah-buahan, pisang dan lain-lain dijumpai berderet-deret pada galangan-galangan sawah sehingga dapatlah dikatakan bahwa pengusahaan tanah sudah merupakan usaha terpadu antara bertanam padi dan bertanam buah-buahan dan tanaman perdagangan.

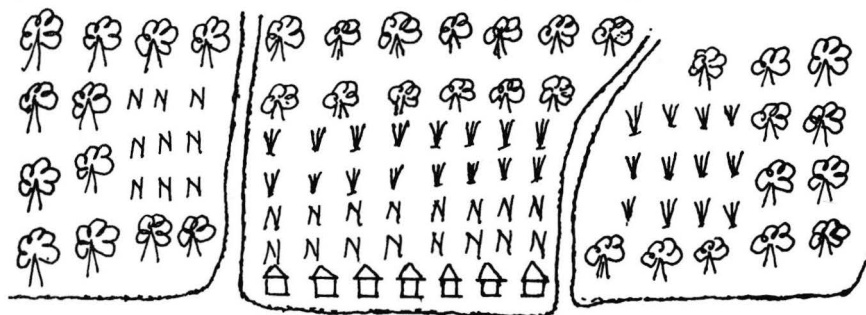
Pengusahaan sawah dan kebun langsung di belakang wilayah permukiman didasarkan pada pertimbangan bahwa sawah dan kebun itu memerlukan perawatan yang intensip.

Di samping pola-pola di atas, yaitu pola perkampungan di daerah bagian hulu dan daerah muara masih terdapat pola perkampungan penduduk di daerah terpencil di dataran tinggi.

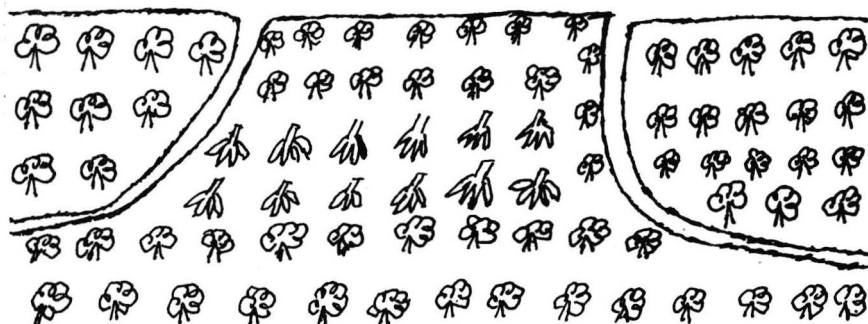
Di sini kampung-kampung didirikan di tengah-tengah dataran jauh dari sungai namun pola perumahannya tetap sama, yaitu memanjang jalan yang membelah dua kampung mereka.

Kebun atau ladang terdapat dibelakang kampung.

CONTOH PERKAMPUNGAN KALIMANTAN TENGAH



S U N G A I



Keterangan :



= Rumah.



= Jalan



= Kali/Anak Sungai



= Sawah/Ladang.



= Kebun Karet/Rotan/
buah-buahan.



= Kebun ubi kayu



= Belukar



= Hutan Rimba.

PENDUDUK

Menurut sensus penduduk tahun 1980 jumlah keseluruhan penduduk Kalimantan Tengah adalah 954.176 jiwa.

Dengan luas daerah Kalimantan Tengah 153.800 km² maka kepadatan penduduk di daerah ini $\pm 6,2$ orang per-km².

Jumlah KK yang ada di Kalimantan Tengah adalah 158.528 sehingga rata-rata jiwa setiap KK adalah 5,14.

Pada tabel 3 akan diperlihatkan jumlah penduduk di daerah ini menurut umur dan jenis kelamin.

Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 491.705 orang atau 51,43% dari keseluruhan penduduk dan jumlah penduduk perempuan adalah sebanyak 462.471 orang atau 48,57% dari keseluruhan penduduk.

Jadi selisih penduduk laki-laki dengan penduduk perempuan adalah 29,234 orang atau 3,06 %.—

TABEL 3 Penduduk Kalimantan Tengah Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 1980

U m u r	Jenis Kelamin		JUMLAH
	Laki-laki	Perempuan	
0 — 4	78.806	75.775	154.584
5 — 9	76.017	73.341	149.358
10 — 14	60.579	56.459	117.036
15 — 25	92.519	97.468	189.787
25 — 49	139.850	123.295	263.145
50 ke atas	44.134	36.135	80.269
Jumlah	491.705	462.471	954.176

Sumber : Kantor Statistik Propinsi Kalimantan Tengah.

Gambaran mengenai tingkat pendidikan penduduk, kiranya akan dapat terlihat dari data yang berikut yang terlihat pada tabel 4.

TABEL 4 Banyaknya Sekolah dan Murid di Kalimantan Tengah, tahun 1980/1981.

No.	Jenis Sekolah	Banyaknya Sekolah	Banyaknya Murid
1.	Taman Kanak-Kanak	118	7.048
2.	Sekolah Dasar	1.455	157.541
3.	S.M.T.P	121	26.078
4.	S.M.T.A	36	12.306
Jumlah		1.730	202.973

Sumber : Diolah dari buku Kalimantan Tengah dalam angka tahun 1980.

Jika penduduk yang berumur antara 5 tahun sampai 24 tahun yang berjumlah 456.181 orang adalah penduduk yang seharusnya berada di bangku sekolah maka terdapat 253.208 orang atau 55,54 % yang sudah tidak sekolah di tingkat SMTA ke bawah. Mereka itu terdiri dari :

- Mereka yang tidak dapat melanjutkan pelajarannya lagi. Sayang angka tentang jumlah tidak dapat diperoleh, tetapi diperkirakan merupakan jumlah yang terbesar.
- Mereka yang "drop out" atau yang berhenti di pertengahan tahun ajaran karena kesulitan ekonomi dan lain-lain.
- Mereka yang melanjutkan pelajarannya ke Perguruan Tinggi yang ada di Kalimantan Tengah. Jumlah mereka tidak banyak diperkirakan berjumlah 2.300 orang.

Bila Penduduk Kalimantan Tengah dibagi atas pembagian yang berikut :

- Golongan umur anak-anak (Golongan umur belum produktif), yaitu umur 0 — 14 tahun.
- Golongan umur dewasa atau disebut umur angkatan kerja atau disebut pula golongan umur produktif, yaitu umur 15 — 50 tahun.

- Golongan umur tua atau disebut golongan umur yang sudah tidak produktif lagi, yaitu umur 50 tahun ke atas, maka terdapatlah data sebagai berikut :

- Golongan umur anak-anak berjumlah :

Laki-laki	= 215.402 orang
Perempuan	= 205.573 orang
Jumlah	= 420.975 orang

 atau 44,12 % dari penduduk Kalimantan Tengah

- Golongan umur dewasa atau angkatan kerja berjumlah :

Laki-laki	= 232.169 orang
Perempuan	= 220.763 orang
Jumlah	= 452.932 orang

 atau 47,47 % dari penduduk Kalimantan Tengah

- Golongan umur tua berjumlah :

Laki-laki	= 44.134 orang
Perempuan	= 36.135 orang
Jumlah	= 80.269 orang

 atau 8,41 % dari penduduk Kalimantan Tengah.

- Mereka yang belum pernah sekolah.

Menurut catatan Kantor Statistik Propinsi Kalimantan Tengah, penduduk yang berumur 7 – 12 tahun pada tahun 1980 adalah berjumlah 164.255 orang. Sedang menurut tabel II.6 jumlah murid sekolah dasar adalah 157.541 orang yang berarti 95,91 % dari umur sekolah penduduk Kalimantan Tengah berada di bangku sekolah dasar. Dari data tersebut di atas bahwa sebahagian besar penduduk Kalimantan Tengah untuk tahun 1980, rata-rata pernah duduk di bangku sekolah dasar. Faktor pendidikan inilah yang merupakan salah satu penyebab penduduk Kalimantan Tengah pada umumnya bersifat terbuka terhadap penduduk pendatang sehingga memudahkan bagi penduduk pendatang membaurkan diri dengan penduduk asli setempat.

Kelima agama yang diakui di Indonesia, semuanya terdapat di Kalimantan Tengah, yaitu agama Islam yang merupakan bagian terbesar (627.426) kemudian berturut-turut agama Hindu/Kaharingan (168.739), agama Kristen (137.464), agama Katholik (18.474) dan agama Budha (2.073). Untuk jelas perhatikan tabel 5 yang berikut :

TABEL 5 Jumlah Penduduk Kalimantan Tengah Menurut Agama, Tahun 1980

No.	A g a m a	Jumlah
1.	I s l a m	627.426
2.	Hindhu/Kaharingan	168.739
3.	K r i s t e n	137.464
4.	Katholik	18.474
5.	B u d h a	2.073
Jumlah		954.176

Sumber : Kantor Statistik Propinsi Kalimantan Tengah.

Ketaatan penduduk Kalimantan Tengah untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya masing-masing akan tergambar dari banyaknya rumah-rumah ibadat yang senantiasa dikunjungi oleh pemeluknya pada waktu peribadatan tiba.

TABEL 8 Banyaknya Tempat Ibadat di Kalimantan Tengah Tahun 1980

No.	Jenis rumah ibadat	Jumlah
1.	Mesjid	628
2.	Langgar	742
3.	Mushalla	29
4.	Gereja Protestan	512
5.	Rumah Kebaktian Protestan	264
6.	Gereja Katholik & Kopel	122
7.	Kuil / Pura	19
8.	Balai Kaharingan	23
Jumlah		2.339

Sumber : Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Kalimantan Tengah

Mengenai asal usul suku Dayak masih ada perbedaan pendapat di antara suku Dayak sendiri, ada yang mengatakan suku Dayak berasal dari "Langit yang ketujuh" dan ceritera tentang itu ada bermacam-macam.

Di bawah ini nanti akan diceritakan salah satu versi yang banyak diceriterakan di daerah ini.

Oleh para ahli anthropologi suku Dayak berasal dari Proto Melayu.

Penyelidikan tentang suku Dayak ini, sangat mengalami kesukaran-kesukaran karena orang-orang Dayak tidak mempunyai tulisan dan juga tidak meninggalkan bekas-bekas yang berguna untuk diselidiki guna mengetahui asal-usul suku Dayak. Asal usul suku Dayak diceriterakan dari mulut ke mulut, dari orang tua ke anak cucu dalam bentuk ceritera yang disebut TETEK TATUM.

Menurut kepercayaan Kaharingan yang masih banyak dianut oleh suku Dayak yang berada di pedalaman Kalimantan suku Dayak berasal dari langit ketujuh. Dari langit ketujuh inilah datuk-datuk orang Dayak itu diturunkan dengan PALANGKA BULAU (suatu tempat yang berbentuk persegi empat yang terbuat dari emas murni) oleh

Ranying Hatalla Langit atau dalam bahasa Indonesia disebut Allah atau Tuhan, di empat buah tempat sebagai berikut :

- Di Tantan Puruk Pamatuan, yang terletak di hulu sungai Kahayan dan sungai Barito.
- Di Tantan Liang Mangan Puruk Kaminting yang terletak di sekitar Bukit Raya.
- Di Datah Tangkasing, di hulu sungai Malahui yang terletak di daerah Kalimantan Barat.
- Di Puruk Kambang Tanah Siang, yang terletak di hulu sungai Barito.

Empat orang pertama yang diturunkan di keempat tempat tersebut kemudian merupakan leluhur suku Dayak terdiri dari laki-laki dan perempuan.

Mereka itu kemudian bertemu dan kawin-mengawini satu sama lainnya serta menurunkan keturunan yang tersebar di seluruh Kalimantan termasuk orang Dayak yang mendiami daerah Kalimantan Tengah.

Kurang lebih 200 tahun sebelum Masehi, terjadilah perpindahan bangsa Melayu yang pertama ke Indonesia dari dataran Benua Asia, dari daerah YUNAN, yang datanganya secara bergelombang.

Mula-mula mereka mendiami daerah pantai. Tetapi kemudian Melayu Proto ini terdesak ke pedalaman, karena beberapa alasan :

- Terdesak oleh karena datangnya suku bangsa lain, yaitu suku Melayu Muda. Hal tersebut terjadi oleh karena adanya perbedaan adat istiadat antara bangsa Melayu yang mula-mula datang ke Indonesia (khususnya Kalimantan Tengah) dengan bangsa Melayu yang kemudian datang.
- Karena bangsa Melayu Proto kalah perang menyebabkan mereka terpecah melarikan diri ke pedalaman Kalimantan Tengah.
- Pergi ke pedalaman dengan alasan ekonomi. Di daerah pantai daerah perburuan hampir habis sehingga sasaran perburuan mereka ke daerah pedalaman.
- Pergi ke daerah pedalaman dengan alasan untuk menghindari wabah penyakit.

Seorang ahli anthropologie Kohlbrugge membagi bangsa Dayak ini atas dua bagian, yaitu bangsa Dayak yang berkepala panjang (doli-

chocephaal) mereka berdiam sepanjang sungai Kapuas yang bermuara sebelah barat Banjarmasin, dan bangsa Dayak yang berkepala bulat (Branchyoephaal), termasuk di dalamnya bangsa Dayak Kayan nama anak sungai dari Kapuas, Dayak daerah Kahayan dan Dayak daerah Katingan.

Suku Dayak yang kehidupannya masih ketinggalan kemajuannya misalnya Dayak Ot antara lain : Ot Penyawung, Ot Siau, Ot Pari, Ot Saribas, Ot Olong-olong. Kebanyakan dari mereka ini tinggal di Pegunungan hulu sungai Kahayan, Barito, Kapuas; Mahakam dan di Pegunungan diperbatasan dengan Kalimantan Utara.

Orang-orang Ot ini, dahulu sangat ditakuti oleh orang-orang Inggris dan Belanda karena kecakapannya dalam hal menyumpit, tidak diketahui dari mana datangnya.

MOBILITAS PENDUDUK

Orang Dayak pada umumnya sangat terikat akan kampungnya yang merupakan tempat kelahirannya. Mereka mau berpindah atau pergi merantau apabila sangat terdesak sekali. Hal ini terjadi terutama sebelum Kemerdekaan karena pada waktu itu masih kuat adat istiadat/kepercayaan penduduk dan keadaan daerah Kalimantan Tengah yang menghalangi adanya mobilitas penduduk, yaitu :

- Orang Dayak beranggapan bahwa seorang anak yang berbakti kepada orang tuanya adalah seorang anak yang selalu patut menurut perintah orang tuanya dan selalu berada di dekat orang tua. Itu berarti seorang anak tidak layak pergi merantau meninggalkan orang tuanya. Orang tuapun jarang yang merelakan anaknya pergi merantau.

Tidak jarang seorang anak tidak dapat melanjutkan pelajarannya semata-mata karena tidak mendapat ijin dari orang tuanya.

- Seorang anak tidak saja mewarisi harta benda orang tuanya tetapi juga harus mewarisi (meneruskan) pekerjaan orang tuanya. Untuk maksud itu si anak tidak boleh merantau pergi jauh.
- Seorang anak baru boleh pergi merantau bila "semua" orang tuanya (nenek, kakek, ibu dan ayah) telah meninggal dunia dan telah dilakukan upacara kematian untuk mereka yang telah meninggal tersebut. Untuk menyelenggarakan upacara kematian yang dimaksud baru dapat dilaksanakan setelah biaya terkumpul yang kadang-kadang memakan waktu sampai puluhan tahun baru

terkumpul. Sementara itu si anak telah menjadi mempunyai isteri dan anak serta telah mempunyai mata pencaharian tetap di Kampungnya sehingga sukar baginya untuk pergi merantau meninggalkan kampung halamannya.

- Prasarana dan sarana perhubungan di daerah Kalimantan Tengah sangat sederhana menyebabkan tidak adanya gairah bagi orang Dayak untuk bepergian.

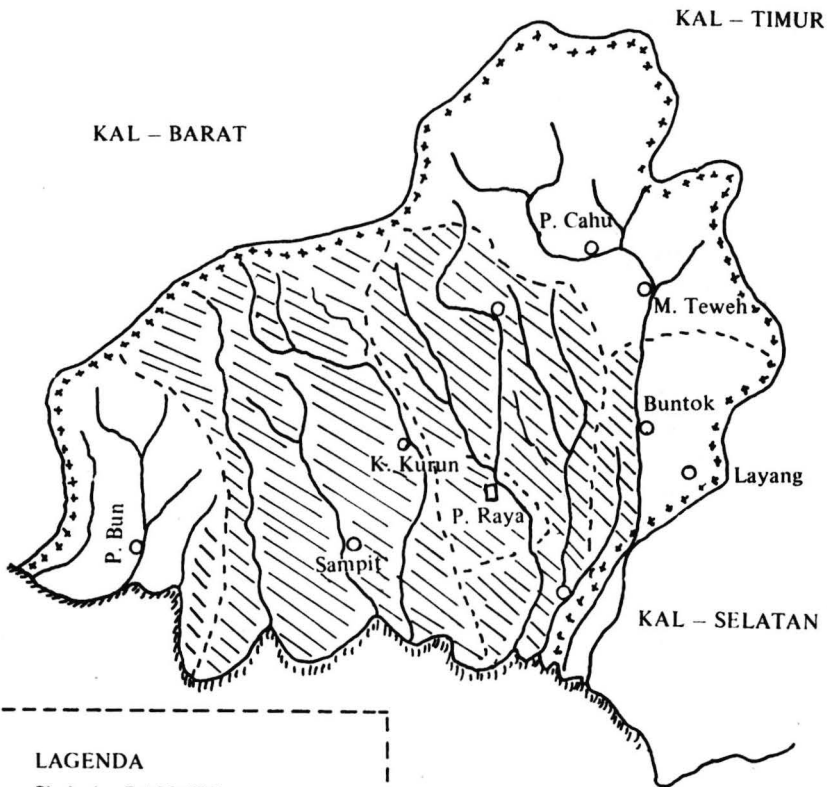
Keadaan seperti tersebut di atas berangsur-angsur hilang terutama setelah Kemerdekaan, khususnya setelah pemerintah Orde Baru yang melaksanakan pembangunan di segala bidang di daerah ini.

Sungai-sungai besar yang dapat dilayari ramai dilayari oleh kapal-kapal sungai mengangkut penumpang atau barang.

Dengan adanya kemajuan teknologi di bidang perhubungan menyebabkan jarak semakin dekat. Misalnya jarak Banjarmasin — Palangka Raya yang berjarak ± 150 km pada tahun 1960-an ditempuh dalam waktu 3 — 5 hari, pada waktu sekarang dapat ditempuh dalam sehari dengan bus air, dalam waktu 6 — 8 jam dengan speed boat, 3/4 jam dengan pesawat udara DAS. Kesemuanya itu menyebabkan mobilitas penduduk di daerah ini cukup tinggi. Keinginan untuk merantau keluar daerah di kalangan suku Dayak pada masa ini terutama terdapat di kalangan pemuda berumur antara 15 — 35 tahun.

Alasan pergi merantau itu, antara lain adalah untuk melanjutkan pelajatangnya, karena alasan ekonomi, karena tugas jabatannya di Pemerintahan dan lain-lain. Sayang keterangan tersebut di atas tidak dapat didukung dengan data karena catatan untuk itu tidak ada atau masih belum dibuat.

PETA PENYEBARAN SUKU DAYAK NGAJU DI
KALIMANTAN TENGAH



LAGENDA

Skala 1 : 7.100.000.

----- Batas Kabupaten/
Kodya.

+++++ Batas Propinsi.

////// Tempat penyebaran
suku Dayak Ngaju.

Suku Dayak Ngaju merupakan mayoritas penduduk Kalimantan Tengah dengan jumlah sekitar 650.000 jiwa terbagi atas 53 suku dan anak suku dengan dialek yang berbeda-beda tetapi tetap mempertahankan bahasa pengantar yang sama yaitu bahasa Dayak Ngaju.

Tersebar nya suku-suku Dayak Ngaju ini di wilayah yang amat luas dengan jalan masuk dan kontak dengan dunia luar yang cukup banyak, tentu saja menyebabkan terjadinya kontak dan pembauran yang berbeda-beda tingkat intensitasnya. Suku Dayak Ngaju tersebar di wilayah sebelah Barat sungai Barito hingga sungai Seruyan di Kalimantan Tengah. Penduduk tersebar melalui sungai-sungai dan seperti yang telah dikatakan pada umumnya mereka bermukim di tepi-tepi sungai atau danau. Penduduk yang di dekat pantai pasti mengalami kontak dan menerima pengaruh dari luar jauh lebih kuat dan lebih banyak dari pada yang diam lebih ke hulu. Dengan demikian pada setiap daerah aliran sungai dapat dibagi atas tiga kelompok kebudayaan, yaitu di sebelah hilir yang banyak menerima pengaruh dari luar yang di bagian tengah telah menerima sebagian dan telah melalui saringan oleh bagian hilir, dan yang dianggap lebih murni lagi yaitu mereka yang berada pada bagian terakhir, yaitu mereka yang berada di pedalaman kebudayaan mereka relatif murni dan belum begitu terjamah oleh pengaruh kebudayaan dari luar. Hal lain yang menyebabkannya begitu adalah kondisi alamnya yang sulit berupa hutan-hutan lebat, sungai dan riam-riam yang banyak dengan sungai yang sulit dilayari lebih-lebih pada musim kemarau.

Pada musim kemarau air di hulu menjadi dangkal dan hampir kering.

Keadaan ini dapat berlangsung beberapa bulan lamanya dalam setahun.

Ini tentu saja tidak diinginkan oleh orang-orang yang datang berusaha dari luar. Dengan demikian wilayah kebudayaan yang terakhir ini mendapat perlindungan dari alam dalam memelihara kelestariannya.

LATAR BELAKANG KEBUDAYAAN

Seperti telah disinggung di muka orang Dayak Ngaju mempunyai pintu-pintu masuk bagi apa saja yang datang dari luar termasuk kebudayaan.

Dengan demikian jelaslah kalau kebudayaan orang-orang Dayak Ngaju juga telah menyerap kebudayaan-kebudayaan lain itu.

Suatu ciri yang dijumpai dalam kebudayaan Dayak Ngaju adalah kemampuan mempribumikan kebudayaan luar itu. Di sini proses pemanduan dan pembauran itu dilakukan sedemikian rupa walaupun tidak hendak disangkal kenyataan bahwa ada juga kelompok-kelompok orang Dayak Ngaju yang malah meninggalkan kebudayaan sendiri dan kemudian sepenuhnya berpindah ke kebudayaan baru tersebut.

Kebudayaan yang mempengaruhi kebudayaan Dayak Ngaju dapat ditelusuri sesuai dengan pembabakan sejarah yang lazim digunakan di Indonesia, yaitu pengaruh Hindhu, pengaruh Islam, pengaruh bangsa Barat dan pengaruh setelah terbentuknya negara-kesatuan Republik Indonesia.

Dalam kitab *Negarakertagama* disebutkan bahwa para pendeta Siswa Budha berkunjung ke daerah-daerah di bagian Timur Indonesia termasuk ke Kalimantan yang pada waktu itu disebut Tanjung Pura. Walaupun agama Hindhu sendiri tidak pernah menjadi agama rakyat tetapi setidaknya-tidaknya konsep-konsep Hindhu itu dipribumikan.

Konsep dewa yang Mahatinggi *Ranying Mahatalla Langit* merupakan sublimasi sang sugata. *Ranying* adalah nama asli dewa tertinggi orang Dayak Ngaju sedangkan *Jata* diciptakan kemudian dari Sugata. Dikatakan kedua ialah tertinggi ini selalu bersama-sama mengatur dan memelihara seluruh alam ini baik yang berupa makro kosmos maupun mikro kosmos.

Jika terjadi hal-hal yang tidak baik maka rusaklah keseimbangan kosmos dan karena itu korban-korban harus diberikan. Nenek Moyang orang Dayak Ngaju diberi tingkat kedewaan yang diletakkan di bawah kedua kekuasaan tadi. Di sini terlihat konsep trimurti yang dipribumikan sekaligus dikebiri. Dari tiga anak manusia pertama yaitu raja sangen, Raja Sangiang dan Raja, hanya satu saja dianggap paling berkuasa yaitu Raja Sangiang.

Raja Sangianglah perlambang Wishnu. Raja Sengen menjadi kabur kedudukannya dan lebih banyak diidentifikasi dengan Brahma tetapi yang telah mengundurkan diri dari kegiatan alam. Raja Bunu yang merupakan nenek moyang orang Dayak dikenakan hukuman oleh *Ranying* dan *Jata* sehingga harus mengalami kematian tetapi kemudian dibangkitkan kembali oleh Raja Sangiang.

Demikianlah konsep-konsep Hindhu dipribumikan dan diberikan tafsiran yang sesuai dan demi memperkaya konsep-konsep asli yang telah mereka miliki. Jika dalam agama Hindhu selain Trimurti masih

ada dewa-dewa lain maka orang Dayak Ngaju pun menciptakan dewa-dewa itu. Para dewa dipanggil raja. Demikianlah dewa Kama disebut Raja Ontong (Raja Keberuntungan), dewa perusak disebut Raja Hantuén, dewa pemegang hukum disebut Raja Pali.

Di samping itu masih ada lagi kelompok dewa yang disebut Raja Hakandung Uju (Dewa Bersaudara Tujuh) dan Kameluh Uju (Tujuh Dewi).

Pendeta upacara tertinggi kematian disebut *Pahanteran* (*Juru Antar*) lebih banyak menjurus pada ajaran Mahayana sekaligus mencakup Tantrisme.

Perangkat keagamaan lainnya adalah para *balian* yang merupakan pendeta-pendeta yang bertugas menyanyikan puji-pujian. Konsep reikarnasi belum diterima oleh agama suku ini tetapi dongeng-dongeng tentang reikarnasi dapat dijumpai di kalangan mereka.

Sastra kawi Dayak Ngaju dengan bahasa Sangen atau bahasa Sangiang merupakan puncak-puncak kesusastraan yang sama dengan Negarakertagama, Arjuna Wiwaha atau Pararaton.

Hikayat-hikayat diolah dalam bentuk sansana.

Di bidang penghormatan terhadap arwah berkembang pembuatan candi-candi mini yang diujutkan dalam bentuk *sandung* lengkap dengan patung-patung yang disebut *sapundu*.

Kebiasaan mengorbankan budak pada waktu tiwah diperkirakan merupakan penyerapan pengaruh Hindhu karena ajaran Kaharingan asli tidak mengenal hal tersebut karena Ranying sendiri sudah menyediakan korban yang dapat dipinjam oleh siapa saja demi pelaksanaan tiwah.

Dalam seni bangunan rumah pernah berkembang pembuatan kampung berpagar yang disebut *Kuta* sama seperti yang terdapat di Kota Gondok di Jawa Barat atau Kota Renon di Jawa Timur.

Pengaruh Islam ternyata cukup kuat sehingga terbentuk suku bangsa baru seperti Bakumpay dan Mendaway.

Pengaruh barat jelas berpusat pada munculnya pendidikan formal melalui sekolah-sekolah dan diperkenalkannya unsur-unsur lain seperti berpakaian, peralatan musik, seni suara diatonis, sistim kemasyarakatan yang menyangkut penempatan kampung sebagai unit terkecil pemerintahan.

Pengaruh yang terlihat sejak kemerdekaan adalah pembauran yang cepat antara unsur-unsur daerah dengan unsur-unsur budaya Nasional.

Perembesan dan pembauran itu terjadi di semua bidang sehingga sulit dipaparkan hanya dalam beberapa kalimat saja. Kebudayaan Dayak Ngaju sekarang sedang dalam proses yang akan membawanya menjadi bagian yang integral dari kebudayaan Nasional.

Mata pencaharian orang Dayak Ngaju belum mencapai tingkat diversifikasi yang rumit. Mata pencaharian mereka terutama berpusat pada pertanian, khususnya berladang, dan mencari hasil hutan. Dalam mencari nafkah tersebut masih terlihat kegotong royongan dan jiwa kesatuan.

Di daerah pantai sudah banyak yang mencari mata pencahariannya dari bidang lain seperti berdagang atau menjadi buruh atau pegawai.

Walaupun wilayah orang-orang Dayak Ngaju memiliki wilayah perairan yang cukup luas tetapi usaha menangkap ikan belum begitu berkembang bahkan baru dikembangkan sebagai sumber mata pencaharian hanya pada pertengahan abad ke dua puluh ini saja. Hal yang sama berlaku pula pada peternakan. Padang-padang rumput tidak begitu menarik minat orang Dayak Ngaju untuk mengusahakan peternakan, walaupun tidak hendak disangkal kenyataan adanya beberapa peternak yang jumlahnya relatif kecil sekali.

Di daerah pantai, yaitu di daerah yang kena pengaruh pasang surut terdapat adanya usaha bertanam padi yang menetap yang mendapat pengairan dari tadah hujan.

Sistim kekerabatan.

1. Kelompok-kelompok kekerabatan.

a. Keluarga batih.

Keluarga batih di kalangan Dayak Ngaju pada umumnya monogam, jarang yang pologam.

Kasus poligami disebut *hajambua Sawe*. Jikalau terjadi poligami maka hukum adat mengenakan denda kepada :

- a) Istri baru senilai *jipendue* (*budak dua atau 60 rupiah Belanda* = RpB.) untuk *jambuae* (*madunya*) ditambah biaya *suruk amak kahuwut* (*tikar selimut*) senilai *balanga ije* (*belanga satu atau 10 Rp B*).
- b) Suami yang mengambil istri baru: 30 Rp B untuk adat, 10 Rp B untuk *sakin lewu* (*palas kampung berupa hewan yang dipotong*), 90 Rp B berupa *palaku* (*mas kawin*) un-

tuk istri baru, 40 Rp B dibayar untuk saudara laki-laki dan orang tua istri baru, 60 Rp B untuk *panatup panatupan* (pemaduan) bagi istri tuanya, paling sedikit *lime ramu* (lima barang senilai 3 Rp B) untuk tiap anak dari istri baru bila ada.

- c) Biaya perkawinan ditanggung oleh kedua belah pihak. Kasus *poliandri* juga dikenakan denda oleh hukum adat dua kali lipat denda terhadap poligami. Ada kecenderungan terutama di kalangan keluarga-keluarga batih yang berada/mampu untuk membawa serta adik, anak kemenakan dan bahkan anak orang lain sebagai pembantu dan sekaligus yang ikut serta berusaha atau bersekolah. Orang tua dan kakek/nenek yang sudah tidak produktif lagi menjadi tanggungan keluarga batih. Di desa-desa, istri juga bekerja membantu suaminya di ladang atau menjawet (menganyam dan kerajinan-kerajinan lain).

b. Kelompok-kelompok lain ialah :

- a) *Kula* adalah semacam kindred yang ultrolokal yang diperhitungkan dari nenek moyang tertentu. Biasanya kelompok ini meliputi sepupu tingkat pertama (ije tatu atau satu datuk), sepupu tingkat kedua (hanjenan), dan sepupu tingkat ketiga (hararue), sedangkan sepupu tingkat empat (haratelo atau sepupu tiga kali) dan selanjutnya dianggap "orang lain" atau *kula sirih pinang* saja. Kelompok ini bersifat corporate bila anggota-anggotanya tinggal di suatu kesatuan hidup setempat. Perkawinan biasanya endogam antara *hanjenan* dan *hararue* tapi kadang-kadang terdapat pula perkawinan *exogam*, termasuk pula perkawinan antar sepupu tingkat selanjutnya dengan maksud untuk mendekatkan kembali jalinan kekerabatan.
- b) *Ije kabetang* (satu betang) merupakan suatu kelompok keluarga luas utrolokal yang sudah hampir lenyap.
- c) *Jalahan* merupakan suatu kelompok keluarga ambilineal kecil utrolokal dan *occasional*. Jalinan kelompok ini meluas hingga meliputi hubungan-hubungan di luar pertalian darah.

- d) *Babohan* merupakan suatu kelompok keluarga ambilineal besar yang occasional dan lebih menunjukkan pada satu asal kesatuan tempat/suku.
- e) *Ungkup* lebih menunjukkan pada kesatuan yang lebih luas: suku bangsa, daerah atau agama.

2. Prinsip keturunan.

Penelitian dan observasi lapangan yang dilakukan sebegitu jauh, berkesimpulan bahwa sistim kekerabatan orang Dayak di Kalimantan Tengah (terutama orang Dayak Ngaju dan Ma'anyan) berdasarkan prinsip keturunan *ambilineal* yang memperhitungkan hubungan kekerabatan untuk sebagian orang dalam masyarakat melalui orang laki-laki dan untuk sebageian orang yang lain dalam masyarakat itu juga melalui orang-orang wanita. Dalam pada itu dapat dicatat bahwa ada kecenderungan *patrilineal* yang kuat dalam hal perkawinan. Perkawinan tidaklah *hakabua* (tak berkesesuaian *sela huruy* atau salah silsilah) bila terjadi antara saudara-saudara sepupu yang ayah-ayahnya bersaudara kandung atau *ije tatu*. Demikian pula tidak diperkenankan adanya perkawinan antara saudara sekandung atau antara paman dan kemenakannya atau antara tante dengan kemenakannya atau antara cucu dengan nenek/kakek. Selain dari pada itu, sejak masuknya pengaruh Belanda timbul kecenderungan yang kuat untuk memakai nama keluarga pada garis ayah (nama kakek, datuk atau moyang). Akan tetapi masih ada yang mempergunakan nama keluarga pada garis ibu atau mempergunakan namanya sendiri.

DAUR HIDUP

Beberapa upacara yang dikaitkan dengan daur hidup juga terdapat di kalangan orang-orang Dayak Ngaju. Jenis dan ragam upacara yang berkaitan dengan daur hidup itu tidaklah begitu rumit dan dapat dibagi atas 2 bagian besar :

1. Upacara-upacara yang menyangkut manusia yang masih hidup (gawi belum) yaitu yang menyangkut masalah kelahiran, perkawinan, menolak bala dan lain-lain.
2. Upacara-upacara yang menyangkut manusia yang sudah mati (gawi matey) misalnya upacara kematian *tiwah*.

Dalam upacara-upacara tersebut pada umumnya melibatkan seluruh anggota kampung baik waktu persiapan maupun pada waktu pelaksanaan upacara. Adanya sistim seperti yang telah disebutkan di atas memberikan ruang kerja sama yang luas bagi kegiatan tolong-menolong dan gotong royong. Bentuk kerjasama yang berkembang di antara mereka merupakan bahan yang menarik untuk dicatat dan dipelajari dalam kaitannya dengan gotong-royong. Rasa kekeluargaan orang Dayak Ngaju umumnya sangat kuat walaupun sekarang mulai ditantang oleh berkembangnya individualisme yang diserap oleh generasi muda melalui berbagai media.

SISTIM RELIGI DAN ILMU PENGETAHUAN

Agama suku disebut Kaharingan dan secara sepintas lalu telah disinggung di muka. Sistim religi Kaharingan ini cukup rumit terutama dalam pengungkapan dunia sana (akhirat). Tata upacara mereka khususnya upacara kematian yang disebut *tiwah*, merupakan upacara besar yang hanya dapat diselenggarakan jika memang telah tersedia cukup dana dan dalam jumlah yang besar sekali sehingga selalu dilaksanakan dalam bentuk kerjasama atau gotong royong.

Upacara-upacara keagamaan lain sangat jarang dilakukan. Hanya sekali-sekali dilakukan upacara *manyanggar lewu* atau menolak bala terhadap kampung, tetapi hal ini sangat jarang sekali terjadi.

Upacara-upacara lain seperti peringatan-peringatan dan hari besar tidak dikenal. Sistim teknologi belum begitu berkembang bahkan sistim teknologi yang pernah dikenal pada zaman dulu seperti membuat besi mantikei (besi yang dapat dibengkokkan dengan tangan tapi keras dapat memotong besi baisa) merupakan bahan yang baik untuk membuat *mandau* telah punah.

Teknologi dalam hal mendirikan rumah panjang yang disebut *batang* juga sudah pudar. Lapangan kerja yang tidak begitu rumit dan hanya memerlukan sejumlah peralatan sederhana juga tidak membantu perkembangan teknologi.

BAB III

JENIS – JENIS BANGUNAN

RUMAH TEMPAT TINGGAL

Batang

Sekalipun rumah betang saat ini sudah hampir punah dan bahkan jenis bangunan tempat tinggal semacam betang ini sudah hampir tidak ada lagi, namun suku dayak di Kalimantan Tengah mengetahui bahwa yang dinamakan betang ini adalah rumah asal atau bentuk bangunan asal suku dayak di Kalimantan Tengah. Sebelum orang mengenal bentuk bangunan dalam bentuknya yang sekarang ini, suku dayak hanya mengenal bangunan tempat tinggal yang dinamakan Betang.

Banyak betang-batang besar pernah didirikan sehingga membuat tempat ini menjadi terkenal dan penuh dengan peristiwa sejarah. Misalnya antara lain :

- Batang pangun Serawai, yang dibangun di pinggiran sungai Serawai, Daerah Tumbang Samba (Kabupaten Administratif Katingan).
- Betang yang didirikan di Saing Sondang.
- Betang yang didirikan di daerah Kampung Swakong.
- Betang yang didirikan di daerah sungai Tabalong.

Kalau dibandingkan dengan bentuk rumah sekarang ini, memang banyak perbedaan yang menyolok. Bangunan betang ini ukurannya luas dan besar serta bertiang tinggi. Ada betang yang panjangnya sampai 63 depa lebar 10 depa dan tinggi diukur dengan setinggi orang menumbuk padi dengan mempergunakan alo/antan, jadi sekitar $2\frac{1}{2}$ sampai 3 meter. Maksud dibuatnya betang seluas itu ialah agar seluruh sanak keluarga dan bahkan famili-famili dapat berkumpul dalam satu tempat yang disebut betang itu. Sehingga kalau ada serangan musuh mereka dapat menghadapinya secara bersama-sama.

Tinggi betang berkisar antara $2\frac{1}{2}$ – 3 meter, ini dimaksudkan agar kalau ada serangan musuh, mereka dapat dengan gampang membasminya dari atas (dalam rumah). Sebab dulu musuh hanya mempergunakan tombak dan sumpit, sebagai senjata.

Di samping sebagai pertahanan menghalau musuh, tiang betang dengan ukuran tinggi, juga dimaksudkan mereka dapat bekerja dengan leluasa di bawah betang tersebut, misalnya menumbuk padi, mengelola hasil hutan, dan juga menyimpan hasil pekerjaan mereka.

Seperti telah diungkapkan di atas bahwa betang merupakan jenis tempat tinggal dalam ukuran besar dan luas, sehingga beberapa keluarga dan famili dapat tertampung di dalamnya. Oleh karena itu satu betang biasanya terdiri atas beberapa bagian penting, yaitu betang huma, artinya rumah atau bangunan utama sebagai tempat tidur, ruang (los) tempat tamu yang menginap. Kemudian bagian dapur, yaitu bagian yang seolah-olah terpisah dari bangunan utama. Dan bagian lain ialah yang disebut *karayan*, letaknya adalah di antara bangunan utama dengan dapur, yaitu menghubungkan antara bangunan utama dengan bagian dapur.

Bangunan utama berbentuk memanjang, yaitu perbandingan antara panjang dan lebar sangat jauh. Seperti diungkapkan di atas, panjang sekitar 63 depa, sedangkan lebar hanya lebih kurang 10 depa. Baik bangunan utama, dapur dan *karayan*, tinggi tiangnya sama yaitu sekitar $2\frac{1}{2}$ sampai 3 meter. Bagian dapur tidak berbeda bentuknya dengan bangunan dapur rumah biasa, yaitu bisa bentuk segi empat atau juga bentuk memanjang. Luasnya lebih kecil dari bangunan utama. Sedangkan letaknya di belakang bangunan utama, yaitu di sekitar atau sejajar dengan panjang bangunan utama. Jadi bukan di bagian penampang bangunan utama. Sedangkan *karayan* ialah semacam pelataran. *Karayan* berfungsi di samping sebagai penghubung antara dapur dengan bangunan utama (bangunan antara dapur dengan bangunan utama tidak berdempetan), juga sebagai tempat istirahat (santai) atau juga tempat menyimpan sementara hasil hutan.

Dalam bangunan utama terdapat ruangan-ruangan, antara lain ruangan/kamar tidur, satu buah los.

Ruangan tempat tidur dibuat berjejer, artinya setiap kamar/ruang tidur tersebut semua pintunya menghadap ke ruang los. Ruang Los dibuat sepanjang bangunan utama, dengan lebar kira-kira $\frac{1}{4}$ lebar bangunan utama. Sedangkan $\frac{3}{4}$ bangunan utama seluruhnya dipergunakan sebagai ruang/kamar tidur, yaitu dibagi-bagi dan disekat sehingga membentuk kamar-kamar. Luas kamar tidak tergantung kebutuhan, tetapi harus sama luasnya.

Seluruh keluarga atau penghuni betang, mempunyai satu dapur. Dengan cara bergantian mereka menggunakan dapur tersebut.

Ruang tidur, sudah jelas fungsinya sebagai kamar tidur satu keluarga. Semua harta dimasukkan dalam kamar tidurnya masing-masing. Sedangkan Los dipergunakan sebagai tempat menerima tamu/aei (= perantau) atau keluarga dari tempat jauh yang ingin menginap. Di-ruangan los (di dinding) ditempel atau diletakkan beberapa kepala/tanduk menjangan, yang berfungsi untuk menggantung senjata tajam milik penginap, seperti mandau, tombak dan lain-lain.

Huma Gantung

Huma dalam bahasa dayak artinya rumah, sedangkan gantung artinya tinggi. Jadi huma gantung memang sesuai dengan namanya, ialah nama salah satu tempat tinggal atau rumah tinggal suku dayak Kalimantan Tengah yang sangat tinggi di jaman dulu.

Tinggi tiang rumah tersebut sekitar 4 meter bahkan lebih. Tangga untuk mencapai rumah biasanya susun dua atau tiga.

Huma Gantung berbeda dengan Betang, baik bentuk bangunannya maupun luasnya. Huma Gantung tidak terlalu besar seperti Betang, tetapi tiangnya lebih tinggi. Pintu rumah (jalan keluar) berada di bagian depan rumah, tiang seperti betang. Panjang Huma Gantung ini biasanya sekitar 12 sampai 15 meter, sedangkan lebar sekitar 8 sampai 10 depa. Penghuni rumah terdiri atas beberapa keluarga yang merupakan keluarga turun temurun.

Di beberapa tempat di Kalimantan Tengah masih ada sisa-sisa Huma Gantung ini sekalipun dalam keadaan rusak dan tidak terawat lagi, seperti di desa Buntoi, Sungai Kahayan Kecamatan Kahayan Hilir, Kabupaten Kapuas. Nampaknya rumah tipe Huma Gantung ini cenderung punah sebab tipe semacam ini tidak diminati oleh orang sekarang ini, baik di kota maupun di desa.

Seperti dikemukakan di atas, Huma Gantung panjangnya sekitar 12 – 15 depa dan lebar sekitar 8 – 10 depa, tinggi tiang sekitar 4 meter atau lebih. Bahan-bahan bangunan semua terdiri dari kayu Tabalien (kayu ulin). Sebagai bahan pelek, rumah-rumah semacam ini tidak menggunakan paku (besi) melainkan semuanya menggunakan pasak dari kayu tabalien (kayu besi).

Pintu rumah berada di bagian rumah dengan daun pintu yang cukup lebar yaitu hanya satu daun pintu. Tinggi pintu seperti rumah-rumah biasa. Huma gantung juga mempunyai jendela pada setiap kamar tidur dan pada ruang los. Atap huma gantung terbuat dari sirap tabalien. Bentuk atap adalah bentuk susun. Bagian atas dengan kuda-kuda agak tinggi, kemudian melebar pada samping kiri dan kanan.

Di bagian depan rumah dibuat semacam emper dengan ukuran yang tidak terlalu besar. Dari tepi emper itu ditempel takuluk hejan (kepala tangga) yaitu ujung tangga sebelah atas, sedangkan kaki hejan (ujung tangga bagian bawah) diletakkan di atas bapatah. Bapatah ialah semacam pelataran ukuran kecil, sekitar ukuran 1 x 1 meter, dibuat dengan baik dan kuat. Dari pelataran ini (di sisi) ditempel lagi takuluk hejan sedangkan kaki hejan yang kedua ini baru ditempel atau sampai tanah. Kadang-kadang pelataran bisa sampai dua buah, sehingga hujan sampai sambung tiga.

Huma Gantung umumnya tidak berbeda dengan rumah biasa, yaitu terdiri dari batang huma (bangunan utama) rumah, sedangkan bagian lain adalah bagian dapur. Dapur dibangun tidak berdempetan dengan batang huma, tetapi mengambil jarak sekitar 5 sampai 6 meter. Bangunan dapur sejajar memanjang dengan batang huma. Antara dapur dan batang huma dibuat semacam los dengan lebar + 2 meter, dibuat atap yang rapi.

Batang huma sendiri bentuknya memanjang. Luasnya dapur lebih kecil dari batang huma dan bentuknya cenderung segi empat.

Di dalam batang huma terdiri atas ruang/kamar tidur keluarga dan dua buah los. Satu buah los dalam bentuk memanjang dari ujung ke ujung batang huma. Los dibuat kira-kira seperempat ruang mepet pada bagian depan, kemudian los kedua memotong dari pintu depan menuju ke bagian dapur. Sedangkan kamar tidur diatur menurut besarnya disekat dinding penyekat. Sehingga pintu kamar tidur berada pada los yang memanjang. Sedangkan dapur tidak disekat.

Setiap ruangan mempunyai fungsi sendiri-sendiri. Ruang tidur adalah berfungsi tempat tidur keluarga masing-masing. Sedangkan los digunakan tempat tamu yang ingin menginap, dan juga sebagai tempat meletakkan harta kekayaan, misalnya halamaung/balanga (semacam guci dari berbagai bentuk), garantung (= gong) dan lain-lain. Umumnya yang memiliki Huma Gantung adalah orang yang terpan-dang karena kekayaannya.

Pasah dukuh

Suku Dayak di Kalimantan Tengah umumnya bertani. Tanah pertanian yang digarap biasanya kebanyakan dalam bentuk tanah tegalan. Sehingga masyarakat bertani dengan cara berpindah-pindah. Sebab tanah tegalan hanya satu kali ditanami, jika ditanami untuk kedua kalinya, tanahnya sudah tidak subur lagi. Karena cara bertani

berpindah-pindah ini, maka mereka mempunyai areal tanah pertanian semakin jauh dari desa di mana mereka berdomisili. Oleh karenanya mereka membuat tempat tinggal sementara di tempat atau di lokasi tempat mereka menggarap tanah itu, dan tempat tinggal itu bisa didiami atau bisa tempat bermalam. Tempat itulah yang disebut PASAH DUKUH

Kadang-kadang pasah dukuh ini dibuat dengan bahan yang cukup kuat seperti kayu ulin atau teras tampang (sejenis kayu yang cukup kuat) sebagai tiang. Jadi Pasah Dukuh kadang-kadang bisa disebut rumah kecil.

Tempat membangunnya biasanya di tengah ladang. Sambil menunggu atau menggarap ladang, mereka juga memelihara ternak di tempat itu, seperti ayam, babi, bahkan sapi satu atau dua ekor. Tanaman keras juga ditanami seperti buah-buahan, karet dan lain-lain. Di samping itu juga ditanami sayur-sayuran. Akibatnya mereka kerasan tinggal di tempat itu. Sehingga tidak jarang tempat itu bisa jadi pedukuhan atau bahkan bisa sebagai desa kecil.

Pasah Dukuh dibangun dalam ukuran tidak besar. Cukup hanya sebagai tempat tinggal sementara. Ukuran paling besar berkisar antara 4 x 5 meter. Tidak ada sesuatu yang istimewa dalam bangunan Pasah Dukuh ini, sebab bahan bangunannya dari bahan kayu yang sederhana. Atap dari daun bambang (sejenis rumbia), dinding dan lantai dari kulit kayu. Dan bahan pelekak tidak pernah menggunakan paku melainkan dari rotan semua. Hanya biasanya mereka membangun Pasah Dukuh ini, juga mempertimbangkan adat kebiasaan maupun relegius. Misalnya kasau harus ganjil, sehingga kalau dihitung dalam perhitungan takhayul, kasau terakhir kena hitungan *hampit**) artinya beruntung. Begitu juga panjangnya bubungan diukur sedemikian rupa sehingga tidak kena perhitungan *bantal mayat**) artinya sering sakit.

Pasah Dukuh mempunyai pintu keluar satu buah dan mempunyai jendela dan daun jendela sesuai dengan kebutuhan. Tinggi tiang sekitar 2 meter.

Pasah Dukuh hanya mempunyai dua bagian yaitu bagian bangunan utama dan bagian dapur. Dapur dibangun menempel pada bangunan utama. Di samping itu ada juga bagian lain yaitu karayan. Karayan di sini adalah semacam pelataran yang berlantai bambu yang dirakit dengan rotan. Karayan biasanya berukuran besar bisa mencapai 4 x 5 meter. Tempat bangunannya di depan bangunan utama dan kena sinar matahari penuh. Karayan tidak memakai atap. Fungsinya

nya tempat menjemur atau meletakkan padi yang sudah dituai.

Pasah Dukuh tidak mempunyai ruangan-ruangan. Tempat tidur jadi satu dengan yang lain-lain. Sehingga penataan didalamnya semrawut. Dan ini sesuai dengan namanya hanya rumah tinggal sementara.

Satu-satunya ruangan yang ada pada bangunan utama berfungsi untuk tempat tidur, tempat kebutuhan lain seperti tempat alat-alat pertanian, dan lain-lain. Pokoknya semua dalam satu kamar. Kamar tidak disekat, hanya ditata sebelah tempat tidur dan sebelahnya untuk kebutuhan lain.

Tingkap

Bentuk lain dari rumah tinggal sementara suku dayak di Kalimantan Tengah, ialah yang disebut *Tingkap*. Tingkap dibangun pada tempat-tempat yang sangat dipergunakan atau dihuni dalam waktu yang sangat singkat.

Masyarakat suku dayak di Kalimantan Tengah, menggunakan tenggang waktu dari pencaharian pokok bertani, biasanya mengusahakan pencaharian/usaha dalam bentuk lain. Misalnya mencari ikan, mengusahakan hasil hutan seperti: mencari kayu ulin (tabalien), mencari damar, mencari rotan dan lain-lain. Usaha ini dilakukan hanya dalam waktu yang tidak lama, bahkan kadang-kadang tidak sampai menginap di hutan. Kalau toh sampai menginap, biasanya tidak lebih dari satu minggu. Untuk tempat tinggal sementara inilah mereka membuat tempat tinggal yang disebut *Tingkap*. Misalnya beberapa orang mencari ikan dengan menggunakan waktu sekitar satu hari, maka sebagai tempat bernaung atau memasak nasi/ikan mereka membuat tingkap.

Oleh karena itu Tingkap ini mempunyai nama bermacam-macam yang menunjukkan keperluannya. Antara lain:

- a. Tingkap babadak, artinya pondok untuk keperluan menangkap badak.
- b. Tingkap hantakep artinya tempat yang dibuat untuk berburu binatang hutan, yang dibuat diatas pohon kayu.
- c. Tingkap ngahampi, ialah tempat yang dibuat di atas pohon kayu dengan daun-daun kayu sebagai bahannya, dipergunakan untuk santai.
- d. Tingkap kayau, ialah tempat yang dibuat untuk mengayau (menjaga orang lewat, untuk dibunuh dan diambil kepalanya).

c. Tingkap merintis jalan, tempat yang dibuat untuk merintis jalan. dan banyak lagi nama-nama atau macam-macam tingkap yang lain.

Tingkap dibangun dari bahan kayu yang sangat sederhana, bahkan tidak memilih kayu mana yang semestinya dan tidak memperhitungkan dari berbagai segi, asal tidak dibangun dibawah kayu mati, agar tidak berbahaya kalau kayu itu roboh, dan juga jangan dekat serangga atau sarang lebah.

Tiang empat buah, kasau secukupnya, reng secukupnya. Atap dari daun bambang (sejenis rumbia) *

Tidak memakai lantai, cukup lantai tanah, kecuali ada kulit kayu yang tidak jauh dari tempat membuat tingkap itu, bisa diambil untuk lantai. Tidak mempergunakan dinding.

RUMAH IBADAH

Pasah Patahu

Salah satu rumah pemujaan (ibadah) suku dayak jaman dahulu adalah yang disebut *pasah patahu*. Pasah artinya rumah tempat tinggal, sedangkan patahu nama binatang keramat yang dipelihara. Sebab menurut kepercayaan suku dayak; patahu adalah sebagai salah satu binatang yang bisa menjaga kampung beserta penghuninya.

Suku dayak jaman dahulu seluruhnya menganut kepercayaan animisme, yaitu semua benda, baik kayu besar, rumah besar, batu besar dan lain-lain, mengandung roh. Sehingga bentuk pemujaan terhadap keilahian tidak dilakukan dalam ruang ibadah tertentu, tetapi dilakukan di tempat-tempat sesuai keperluannya.

Pasah Patahu ini bukan rumah tempat pemujaan tetapi patahu yang mendiami pasah ini yang dipuja agar dapat menjaga kampung sehingga terhindar dari setiap malapetaka, seperti peres (wabah epidemi), asang kayau (orang yang mencari kepala) dan lain-lain.

Ada beberapa jenis rumah pemujaan lainnya yang bentuk arsitekturnya hampir semuanya sama, antara lain:

- Rumah Keramat
- Pasah Buhai
- Untung

Bentuk tersebut di atas tidak diuraikan, sebab prinsip arsitekturnya sama, hanya gunanya berbeda.

Bangunan pasah patahu ini kecil saja, sekitar 1 meter persegi, dengan tinggi tiang kira-kira persis ulu hati atau sekitar 1 meter.

Mempergunakan tiang empat buah dari kayu tabalien (ulin), dua kayu bahat (balok pengalang bawah lantai) tempat melekatkan lantai. Dinding hanya separoh dengan papan tebal. Atap dengan sa-kuwak (sirap ulin). Pintu masuk dibuat tanpa daun pintu. Tangga dibuat dari sepotong kayu tabalien yang dipahat sehingga menyerupai anak tangga.

Pasah patahu ini tidak ada bagian-bagian. Ruangan hanya satu.

RUMAH TEMPAT MUSYAWARAH

Ruangan adalah tempat menyimpan sesajen bagi patahu. Bentuk sasajen ialah seperti kue-kue, minuman, rokok, dan sirih pinang. Di samping pada waktu-waktu tertentu bentuk sesajen terdiri lauk-pauk dari ayam, babi dan lain-lain.

Jaman dulu ternyata memusyawarahkan, merumuskan sesuatu adalah pekerjaan yang sangat diperhatikan oleh warga kampung suku dayak di Kalimantan Tengah. Oleh karena itu tempat musyawarah atau tempat rapat-rapat desa, dibuat dengan bangunan yang cukup besar yang disebut SANGGARAHAN.

Sanggarahan ini satu-satunya tempat rapat atau musyawarah dan tempat berkumpulnya para pemuka adat atau masyarakat pada saat ada sesuatu yang dimusyawarahkan. Di samping di sanggarahan, juga bisa dilakukan di rumah kalau yang dirapatkan hanya masalah kecil.

Sanggarahan berasal dari bahasa sangan atau sangiang yaitu bahasa yang terhalus dan tertua di Kalimantan Tengah yang kalau diartikan yaitu rumah tempat musyawarah, sidang adat atau rapat desa atau rapat adat.

Memang tidak ada suatu ketentuan berapa besar bangunan sanggarahan, ini tergantung pada kemampuan desa yang bersangkutan. Tetapi umumnya bangunan sanggarahan cukup besar, bisa mencapai 8 x 12 meter.

Bahan-bahan bangunan umumnya terdiri dari kayu besi, terutama bahan-bahan inti, seperti tiang, tongkat, lantai, atap, bahan-bahan bagian atas dan lain-lain. Sehingga dari bentuk sanggarahan ini dapat tergambar tingkat kemakmuran desa tersebut.

Pintu dan jendela biasanya berdaun dua, tidak menggunakan kaca. Bangunannya menggunakan tiang dan tongkat yang terbuat dari kayu besi. Tingginya sekitar 1 meter dari tanah, jadi tidak terlalu tinggi dari permukaan tanah. Bentuk bagian atas tidak berbeda

dengan rumah biasa, yaitu mempunyai model atap pelana, usuk serta reng. Bagian depan ada semacam emper atau teras yang disebut jingki.

Pembagian pada rumah sanggarahan ini hanya bagian induk bangunan dan bagian teras/emper. Bentuk bagian induk sama dengan rumah biasa, sedangkan emper dibuat di bagian penampang yang menghadap ke jalan. Biasanya emper dibuat agak besar memanjang kedepan. Kadang-kadang pada pelipir depan dibuat ukiran.

Ruangan satu buah yang besar, letaknya pada bagian depan, sedangkan satu buah lagi ruangan kecil tempatnya di bagian belakang.

Ruang yang besar adalah tempat musyawarah, baik musyawarah adat, rapat-rapat, maupun sidang pengadilan adat. Oleh karena itu di ruangan besar itu tersedia tempat duduk yang disebut katil dan meja. Sedangkan di ruang yang di belakang, tempat para perangkat bertugas.

RUMAH TEMPAT MENYIMPAN

Lepau

Lepau ialah nama bentuk rumah-rumahan tempat khusus menyimpan padi yang sudah bersih (gabah). Umumnya orang dayak jaman dulu tidak mau menyimpan padi jadi satu di rumah tinggal. Oleh karena itu dibuat tempat menyimpan padi secara khusus yang tidak jauh dari rumah. Biasanya letaknya di belakang rumah. Alasan mengapa padi tidak disimpan di rumah, sebab miang padi itu bisa membuat gatal dan kotor, di samping itu karena jumlah padi yang begitu banyak maka tidak mungkin disimpan di rumah.

Bangunan Lepau ini memang tidak begitu besar, ukurannya kurang lebih 3 x 3 meter, atau sesuai kebutuhan atau kemampuan pemiliknya. Hanya tiangnya agak tinggi, ukurannya kira-kira di bawahnya bisa tempat menumbuk padi, jadi sekitar 3 meter. Tetapi dindingnya tidak terlalu tinggi, sekitar 2 meter. Bentuk bangunannya tidak permanen, atapnya terbuat dari daun-daun, seperti daun bambang (sejenis rumbia), daun alang-alang. Bahan bagian atas terdiri dari kayu bulat. Memang bahannya juga dari jenis kayu pilihan. Bahan pelekut semuanya dengan rotan. Tiang dari bahan kayu yang cukup kuat, walaupun tidak dari besi tetapi kekuatannya sudah diperhitungkan. Jumlah tiang bisa mencapai 6 buah, ditambah lagi dengan tiang pembantu. Setiap tiang dibuat di tengahnya yang dinamakan jela-

pang, yaitu dibuat dari kayu yang lebar dan dibundar. Di tengahnya dilobang agar bisa melekat pada tiang. Gunanya ialah untuk mencegah supaya tikus jangan masuk keatas.

Lepau ini tidak mempunyai jendela, yang ada pintu dan daunnya. Untuk naik keatas lepau dipergunakan hejan (tangga), yang tinggi. Kalau orang tidak naik, maka tangga dilepaskan. Baru dipasang kalau orang memerlukan naik lepau.

Lantai terbuat dari kulit kayu atau dari bambu yang dianyam dengan rotan. Dinding biasanya dari kulit kayu.

Pasah Lisung

Pasah artinya tempat, lisung artinya lesung. Jadi pasah lisung artinya tempat lesung atau menyimpan lesung. Jaman dulu satu-satunya cara untuk mengolah padi agar dapat menjadi beras adalah ditumbuk dengan menggunakan lesung. Supaya lesung ini kuat dan tahan lama maka dibuatlah tempatnya secara khusus. Di samping tahan lama dan kuat, juga menjaga agar binatang kecil-kecil seperti ulat, lipan dan lain-lain tidak masuk ke dalam lobang lesung tersebut.

Alat ini memang harus selalu dipelihara, sebab di samping membuatnya sukar, dan juga alat ini sangat vital. Lesungnya sendiri jaman dulu terbuat dari kayu-kayu pilihan, misalnya dari teras kayu besi, teras kayu kahui dan lain-lain. Dibuat cukup besar, bisa mencapai 2 meter, sehingga lobangnya bisa sampai 3 buah.

Ukurannya kira-kira $1\frac{1}{2} \times 2\frac{1}{2}$ meter, tinggi tiang kurang lebih 1 meter dari tanah. Tinggi antara lain dengan atap kira-kira 2 meter atau lebih. Tiang terbuat dari kayu yang kuat. Lantai dari kayu yang agak tebal. Tidak memakai dinding. Atap dari sirap. Bagian atas juga mempergunakan tulang bubungan, usuk, reng, nok, dan kuda-kuda.

Jadi sekalipun bangunannya kecil, tetapi kekuatannya juga diper-timbangkan. Tidak ada ukir-ukiran.

Pasah Raung

Pasah artinya tempat menyimpan, raung artinya tabala peti orang mati. Jaman dulu di Kalimantan Tengah, terutama di pedesaan yang terpencil, pemakaman orang mati lebih banyak menggunakan cara pemakaman gantung, artinya tidak dimasukkan ke liang lahat, melainkan tabala (peti mati) diletakkan di atas, yang disebut pasah raung. Hal ini bukan tidak beralasan. Alasan pertama ialah secara

geografis Kalimantan Tengah tergolong daerah rawa. Kalau kebetulan air dalam (pasang), maka pemakaman digenangi air, sehingga penguburan tidak mungkin dilakukan di atas tanah yang sedang digenangi air. Alasan lain, khusus mereka yang menganut kepercayaan Kaharingan, karena mereka ini sampai pada saatnya tulang-tulang itu harus dibongkar kembali dalam suatu upacara keagamaan yang disebut *tiwah*. Untuk memudahkan pembongkaran, maka tidak perlu tabala itu ditanam di dalam tanah, sehingga pembongkaran tulang bisa dilakukan secara praktis.

Pasah raung ini tidak menggunakan lantai, melainkan hanya ada beberapa biji gelagar. Sehingga di atas gelagar itulah peti itu disimpan. Tiang ada 3 biji yang terbuat dari kayu yang kuat. Atap, bisa dari sirap atau bisa juga dari kajang (jenis tumbuhan di Kalimantan Tengah). Bangunan ini dari tanah tingginya kira-kira 2 meter atau sesuai dengan dalamnya pasang. Antara lantai dengan atap kira-kira 1½ meter, panjang kurang lebih dua meter, lebar 1 meter. Bagian atas juga seperti bentuk rumah biasa, yaitu mempunyai nok, tulang bubungan, usuk, reng, kuda-kuda dan lain-lain.

BAB IV

MENDIRIKAN BANGUNAN

PERSIAPAN

Musyawarah

Kalau mendirikan betang, huma hai atau huma gantung, memang nampaknya seolah-olah didahului dengan perencanaan, dan bahkan juga dilakukan tukar pikiran sesama keluarga. Maksud tukar pikiran ini ialah untuk menentukan di mana letaknya, kapan waktu memulai bangunannya, apa bahan-bahan yang diperlukan dan bagaimana bentuk pembagian kerja. Lebih-lebih rumah tempat tinggal seperti yang disebutkan di atas, orang Dayak di Kalimantan Tengah sangat memperhatikan segalanya, baik dari segi religius, kesehatan, rejeki dan lain-lain.

Tempat

Pendirian rumah jaman dulu, tanpa didahului pembuatan gambar atau sket rumah yang akan dibangun. Segala perhitungan cukup di luar kepala, tidak pernah ditulis. Lokasi di mana bangunan akan didirikan, nampaknya lebih menekan pada pertimbangan relegius. Arah rumah menghadap, letak rumah, selalu menekankan pada aspek religius. Yang sebenarnya secara tidak disadari sudah tercakup aspek-aspek lain, seperti kesehatan, keadaan alam dan lain-lain. Misalnya kalau mendirikan rumah harus menghadap pembelun andau (arah matahari terbit) agar penghuninya hidup berkembang dan mempunyai kekayaan yang berlimpah-limpah, serta jauh dari segala macam penyakit. Padahal secara ilmiah memang betul kalau rumah menghadap matahari terbit, maka dari segi kesehatan sangat baik.

Sebelum lokasi diperiksa oleh yang akan membangun, kemudian dibuat ancer-ancer letak bangunannya. Biasanya menggunakan tali atau kayu (papan).

Pengadaan Bahan

Macam-macam bahan yang dikemukakan di sini adalah bahan-bahan tertentu yang vital serta pengadaannya dilakukan secara khusus. Jenis bahan tersebut adalah:

- Jihi (tiang utama)

- Tungket (tiang/tongkat pembantu)
- Laseh (bahan lantai)
- Gahagan (gelagar)
- Bapahan
- Handaran
- Bahat
- Ramu hunjun (bahan bagian atas)
- Sapau (atap)

Pengadaan bahan semua yang disebutkan di atas kecuali bahan atap, disebut "baramu". Baramu artinya mencari bahan. Kalau orang mengatakan baramu, maka semua bahan di atas sudah tercakup di dalamnya. Tempat baramu ini dilakukan di hutan di mana bahan-bahan yang akan dicari cukup banyak.

Haguet baramu (berangkat mencari bahan rumah) ini nampaknya tidak sembarangan, sebab bahan yang akan dicari adalah bahan calon tempat tinggal.

TEKNIK DAN CARA PEMBUATAN

Bagian Bawah

Yang dimaksud bagian bawah ialah bagian yang menjadi dasar atau semacam pondasi dalam suatu bangunan. Rumah asli suku dayak seperti betang, huma hai, huma gantung dan lain-lain, bahannya seluruhnya dari kayu. Oleh karena itu, baik konstruksi maupun cara pembuatannya berbeda dengan rumah-rumah konstruksi beton.

Bahan-bahan utama yang diperlukan pada bagian bawah adalah:

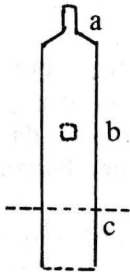
a. Jihi

Jihi ialah semacam tongkat yang tinggi, yaitu dipasang pada setiap sudut serta pada bagian panjang rumah/bangunan. Jihi inilah yang menentukan kekuatan pondasi bangunan. Oleh karena itu bahannya harus kayu besi (tabalien) yang sudah tua. Begitu pula ukuran besarnya harus disesuaikan dengan besar/luasnya bangunan. Pada rumah-rumah besar seperti betang, huma atau huma gantung, jika harus besar, kira-kira sebesar pohon pinang atau bahkan sebesar pohon kelapa. Tapi pada rumah-rumah kecil ukurannya lebih kecil. Pemasangannya pada bangunan ialah ujung jihi ditanam sekitar sama

dengan ukuran orang berdiri, jadi lebih kurang 1,7 meter sampai 2 meter. Sedangkan sisi yang ke atas panjangnya harus mencakup sampai bagian tengah (morplat). Dengan demikian harus mencakup sampai tinggi rumah. Jadi fungsi jihi betul-betul sangat urgen.

Bentuk jihi adalah sebagai berikut:

Gbr. 1

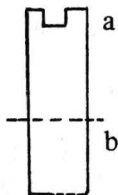


- a. Takuluk jihi (kepala jihi) tempat handaran (morplat) melekat.
- b. Lobang tempat bawat (sloop) melekat
- c. Batas jihi masuk ke dalam tanah.

b. Tungket

Untuk membantu jihi sebagai pondasi atau penguat bagian bawah terutama menguat bagian lantai, ialah disebut tungket (tongket). Tongkat dipasang di bagian-bagian tengah di bawah lantai yaitu di bagian yang tidak dipasang jihi. Satu bangunan memerlukan banyak tongket. Tungket juga tidak kalah pentingnya kalau dibandingkan dengan jihi. Tungket juga terbuat dari kayu pilihan yaitu kayu tabalien (kayu besi).

Gbr. 2



- a. Kepala tungket
- b. Batas masuk tanah

c. Bawat (Sloop)

Kalau dalam bangunan beton, bawat sama dengan sloop. Fungsinya juga tentu sama, yaitu untuk menerima beban seperti beban dinding dan beban lantai. Tetapi di bawah lantai masih diperkuat lagi oleh gahagan (gelagar). Karena begitu berat beban yang ditanggung, maka bawat juga harus menggunakan kayu yang kuat, biasanya kayu

tabalien juga.

d. Gahagan (gelagar)

Gahagan dipasang di atas bahat. Fungsinya adalah sebagai penahan langsung dari lantai. Oleh karena itu pemasangannya lebih rapat dari pemasangan bahat. Bahannya lebih baik kalau kayu besi tetapi sekalipun bukan kayu tabalien, asal kayu lain yang sejenis.

e. Laseh (lantai)

Lantai juga terbuat dari bahan kayu keras seperti tabalien, kayu kahui, kayu lanan, kayu karuing dan lain-lain. Lantai dibuat dengan begitu rapat.

Cara pembuatan adalah sebagai berikut:

a. Memperoleh bahan

Bahan diperoleh dan diolah dalam hutan, yaitu yang disebut baramu (lihat uraian sebelumnya) :

Semua keperluan untuk mendirikan suatu bangunan, mereka peroleh dengan beramu. Kalau mereka datang dari hutan setelah beramu, berarti mereka sudah memperoleh bahan untuk satu rumah.

Cara atau teknik pembuatan bahan, semuanya sama saja, baik membuat jihi, tungket, gahagan, bahat lantai dan lain-lain. Bahan

yang dijadikan perlengkapan rumah, terutama jihi dan tungket, bukan kayu yang masih hidup (berdiri) melainkan kayu yang sudah roboh/mati, sehingga yang tersisa hanya bagian yang keras (teras) saja. Teras yang begitu besar itu dibelah dengan suatu alat yang disebut baji. Baji ini terbuat dari kayu tabalien. Panjangnya kurang lebih 30—40 cm. besarnya sebesar pergelangan tangan. Salah satu ujungnya ditajamkan. Ujung yang tajam itulah yang ditanjap pada ujung kayu yang akan dibelah, kemudian dipukul keras. Kalau sudah masuk semua baji kedalam kayu tersebut, tancapkan lagi baji yang lain sementara baji pertama masih tertancap. Kalau juga masih belum terbelah, tancapkan lagi baji yang lain. Begitu terus menerus sampai terbelah.

Satu pohon kayu yang besar, bisa mencapai 4 atau 8 biji jihi, atau beberapa biji bahan yang lain.

Kalau sudah terbelah, proses selanjutnya adalah menarah, artinya membersihkan atau mengolah bahan mentah tersebut sampai menjadi bahan setengah jadi. Alat untuk menarah adalah yang disebut beliung.

Pengolahan selanjutnya yaitu membentuk seperti yang diinginkan dan memperhalusnya, bahan setengah jadi itu dibawa ke desa dan baru diolah.

b. Mendirikan bangunan bagian bawah

Setelah bahan untuk keperluan bagian bawah terkumpul, maka ditetapkanlah waktu mendirikan bangunan.

Mendirikan bangunan biasanya dini hari sekitar pukul 04.00 (sewaktu matahari mulai naik) Hal ini dilakukan lebih bersifat kepercayaan, dan sedikit disertai dengan upacara kecil.

Pertama-tama tanah digali untuk meletakkan jihi, kemudian untuk menanam tungkat. Setelah selesai penggalian menurut jumlah keperluannya, maka yang pertama didirikan adalah jihi yaitu mulai di bagian sudut-sudut bangunan. Menurut kepercayaan suku dayak ada istilah jihi bekas (tertua/sulung) dan ada jihi busu (bungsu). Sehingga pendirian jihi berturut-turut mulai dari jihi bakas dan diakhiri dengan jihi busu.

Setelah jihi semur terpasang, baru didirikan tungket pada lobang yang sudah tersedia.

Jumlah tungket yang diperlukan dalam suatu bangunan, menurut luasnya bangunan tersebut. Kalau bangunan lebar lima depa, maka tungket menggunakan empat baris di tengah.

Bentuk jihi jaman dulu bulat, dan pada bagian tengah jihi diberi lobang sekitar 10 sampai 15 cm. Ini dimaksudkan tempat meletakkan bahat (sloop)

Proses selanjutnya, setelah jihi dan tungket terpasang, maka dipasanglah bahat (sloop). Jaman dulu bahat tidak boleh bersambung, sebab menurut kepercayaan kehidupan yang mendiami rumah tersebut tidak putus-putus, melainkan selalu berkecukupan.

Semua bahan (sloop) dipasang diatas tungket, sedangkan pada baris timur-barat, utara-selatan, ujungnya menancap pada lobang yang terdapat pada tengah jihi. Setelah bahat terpasang, maka diatas bahat (sloop) tersebut dipasanglah gahagan (gelagar), yang dipasang dalam bentuk melintang. Jarak antara gahagan yang satu dengan yang lain sekitar 40 – 50 cm.

Selesai pemasangan gahagan, biasanya proses selanjutnya langsung pemasangan bagian atas, sedangkan pemasangan lantai dilakukan kalau bagian atas dan atap sudah terpasang.

Bagian Tengah

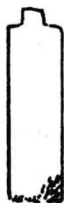
Beberapa bahan yang diperlukan untuk bagian tengah bangunan adalah sebagai berikut:

a. G u n t u n g

Dalam bahasa Indonesia guntung sama dengan tiang dinding yaitu dipasang berdiri di setiap sisi rumah. Guntung menghubungkan antara bahat (sloop) di setiap sisi dengan handaran (morplat). Di samping fungsi guntung sebagai penentu kuatnya konstruksi bagian tengah juga berfungsi tempat menempelnya dinding.

Ujung guntung bagian atas dibuat "pangguti" (pen) yaitu diperkecil sehingga bisa masuk lobang pada handaran. Sedangkan ujung guntung bahagian bawah dibuat "tiat" yaitu dibelah separoh kira-kira 5 sampai 10 cm.

Gambar 3.
Guntung.

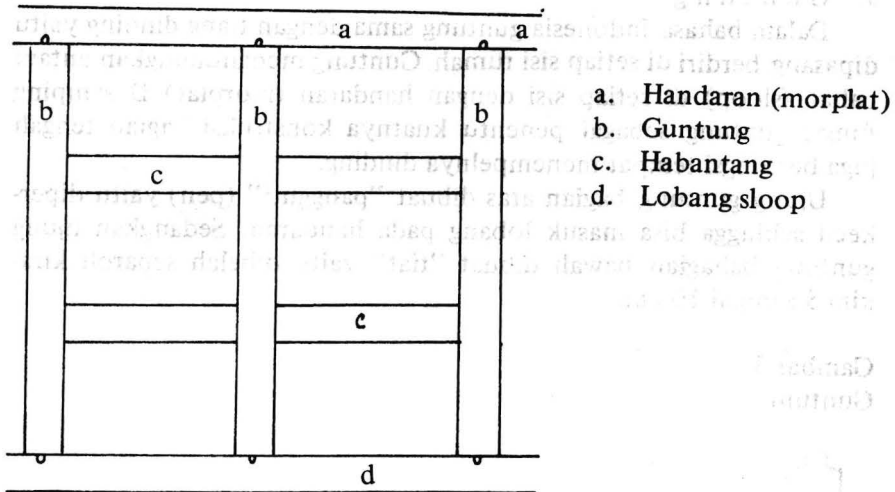


Pada bagian bawah ditempel pada bahat (sloop).

b. Habantang dinding

Habantang dinding dipasang sekeliling rumah sejajar dan berhimpitan dengan dinding. Banyaknya baris habantang dinding tergantung dengan tingginya rumah bagian tengah. Biasanya paling banyak tiga baris habantang dinding untuk satu rumah.

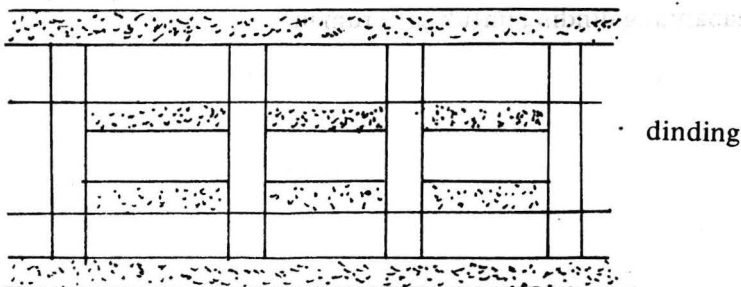
Gambar 4
Bentuk dan pemasangan
habantang dinding



c. Dinding

Dinding rumah dipergunakan kayu yang keras yaitu tabalien atau kahui. Dibuat tanpa dibelah dengan gergaji, melainkan dengan belitung. Untuk meletakkan dinding pada guntung atau jihi dinding adalah dengan pasak kayu (bukan paku). Oleh karena itu tempat yang akan dipasak, lebih dulu dibor dengan alat yang akan dijadikan dinding bisa mencapai 2 (dua) jengkal.

Gambar 5
Bentuk dan pemasangan dinding



Cara pembuatan adalah sebagai berikut:

(1) Memperoleh bahan

Cara/teknik pembuatan dan tempat memperoleh bahan sama dengan yang dilakukan pada bagian bawah.

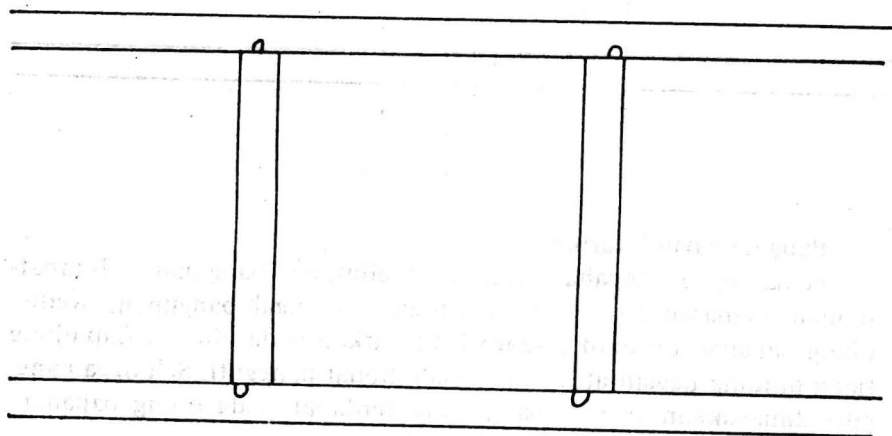
(2) Mendirikan bangunan bagian tengah

Sebelum mendirikan bagian tengah ini, bahan-bahan dipersiapkan antara lain seperti disebutkan terdahulu yaitu guntung dan habantang dan dinding.

Pertama-tama yang dipasang adalah guntung. Guntung didirikan bertumpuan pada lambang (bawah) dan melekat pada handaran (atas). cara dan tehnik pemasangannya sudah diukur dan diatur lebih dulu, yaitu dengan membuat lobang pada lambang (sloop) sesuai dengan keperluan banyaknya guntung. Begitu pula pada handaran dibuat lobang menghadap ke bawah, banyak dan jaraknya juga tergantung dengan jumlah guntung. Pada guntung sendiri kedua ujungnya dibuat "panggut", panjangnya kurang lebih 5 – 10 cm. Kalau sudah semuanya dibuat, maka tentu tinggal memasang pada tempatnya masing-masing. Setelah memasang guntung dalam arti sudah dianggap kuat lengkap dengan pasak, maka proses selanjutnya mulai memasang habantang dinding.

Pemasangan dinding dilakukan kemudian, setelah bagian atas termasuk atap selesai dipasang.

Gambar 6
Kerangka bangunan bagian tengah



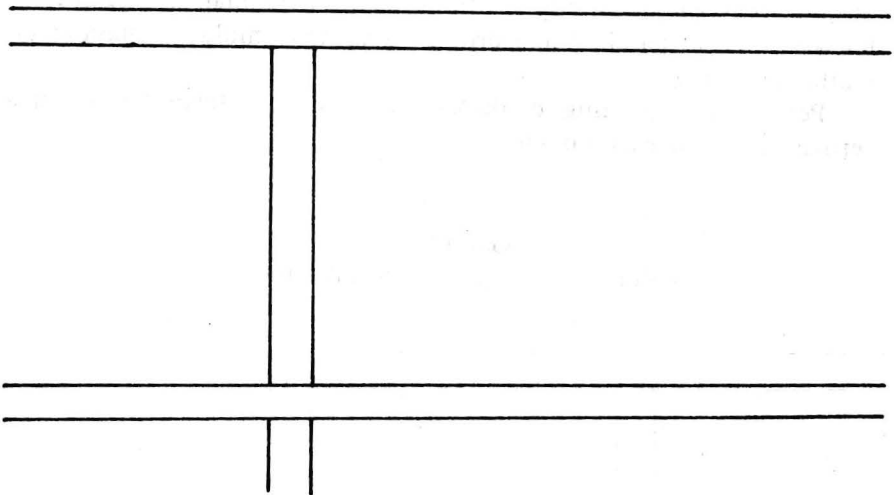
Bagian atas

Bahan-bahan yang dipergunakan untuk bagian atas bangunan adalah sebagai berikut:

a. Handaran (Morplat)

Handaran berfungsi sebagai tumpuan ujung kasau bagian bawah, sehingga praktis berfungsi pula sebagai penahan atau kekuatan bangunan bagian atas. Handaran sebelah bawah diberi lobang kira-kira berjarak 1 meter. Gunanya adalah tempat menempelnya ujung guntung bagian atas yang sudah diberi pangguti.

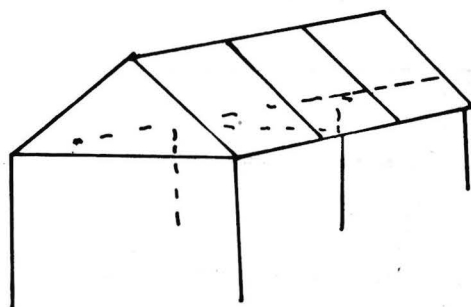
Gambar 7
Bentuk dan cara menempelnya guntung
dan tiang dinding pada handaran



b. Bapahan (Balok tarik)

Pemasangan bapahan adalah melintang bangunan. Tempat-tempat pemasangan adalah melintang di tengah bangunan. Kedua ujung bapahan tersebut ditempel/dilekatkan pada ujung setiap ujung tiang dinding bagian atas yang sudah dibuat pangguti. Sehingga pangguti dimasukkan pada lobang yang terdapat pada ujung bapahan.

Gambar 8
Bentuk dan pemasangan bapahan

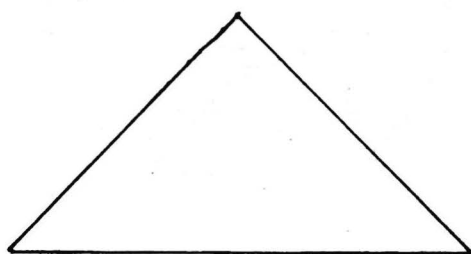


Jumlah bapahan untuk satu bangunan (rumah) tergantung banyaknya jihi dan jihi dinding. Kalau jumlah jihi dan jihi dinding 10 biji, maka bapahan berarti 5 biji.

c. Tulang babungan (Tulang Bubungan)

Tulang babungan adalah satu-satu bahan bagian atas yang cukup penting. Oleh karena itu biasanya menggunakan kayu tabalien (kayu besi), lebih-lebih pada rumah betang. Jumlah tulang babungan sama dengan banyaknya bapahan, sebab menempatkan tulang babungan persis di atas bapahan dan jihi dinding (guntung).

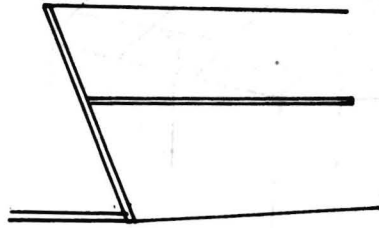
Gambar 9
Bentuk tulang babungan



d. Tulang Ulet (tatean Balawau)

Tulang ulet ialah sepotong kayu yang dipasang memanjang di atas tulang babungan dan dipasang sepanjang rumah sebelah menyebelah. Fungsinya untuk memperkuat atau menahan kasau supaya tidak lentur.

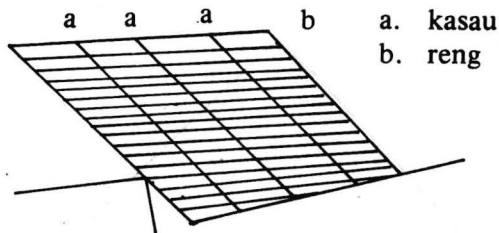
Gambar 10
Bentuk dan tempat pemasangan
tatean balawau



e. Kasau dan reng

Kasau dipasang berjejer menurut/mengikuti panjangnya rumah/ bangunan. Kira-kira 1 meter dari ujung kasau bagian bawah ditempel pada handaran, dan ujung kasau bagian atas pada kayu warung (nok). Kedua ujung kasau bagian atas sebelah menyebelah dipasang tidak semetris, melainkan silang. Pemasangan demikian memang ada pengaruh kepercayaan orang dayak jaman dulu. Sekarang pemasangan tidak seperti dulu, melainkan kedua ujung kasau diatas harus simetris.

Gambar 11
Pemasangan kasau dan reng

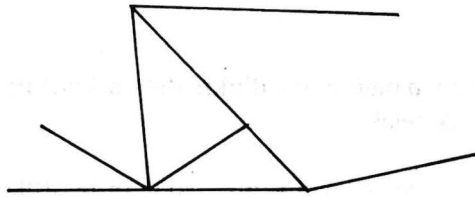


Setelah pemasangan kasau, baru dipasang reng untuk keperluan pemasangan atap. Reng terbuat dari bahan kayu yang kuat, tapi mudah dibelah biasanya dari kayu Rimpung. Kasau biasanya dari kayu Tamehas. Tetapi kalau atap bukan sirap, reng boleh dari kayu biasa atau bahkan hanya dari jenis rotan yang besar.

f. Tulang Rawung (Nok)

Tulang rawung (nok) terbuat dari kayu kuat dan ukurannya agak besar, sama besarnya dengan handaran dan tatean balawau. Pemasangannya membujur dari ujung ke ujung rumah dan selalu pada ujung tulang ulet (tiang kuda-kuda) atau ujung kaki kuda-kuda atas.

Gambar 12
Bentuk dan pemasangan tulang rawung
(tulang babungan/nok)



BAB V

BAGAN RIAS

FLORA

Ukir Dawen Pangitar

Istilah "dawen pangiter" adalah semacam kata ungkapan yang artinya dawen sama dengan daun, pangitar sama dengan penghindar atau penghalau. Jadi kata dawen memang daun dari tumbuhan sedangkan pangiter bukan nama tumbuhan atau pohon, melainkan suatu kata yang artinya penghindar atau penghalau.

Bentuk

Ukiran dawen pangiter ini diukir dalam bentuk beberapa lembar daun kayu. Tidak jelas d

Ukiran dawen pangiter ini diukir dalam bentuk beberapa lembar daun kayu. Tidak jelas daun apa yang diukir, tetapi umumnya yang diukir adalah jenis daun kayu yang tidak begitu lebar dan tidak begitu panjang.

Warna

Tidak ada ketentuan warna apa untuk mewarnai ukiran ini, sebab warna tidak memberi arti terhadap ukiran ini. Tapi biasanya semua ukiran hanya diukir dengan warna hitam, merah dan putih. Jaman dulu warna tidak dengan cat, melainkan diolah dari bahan tumbuhan, sehingga tidak semua warna bisa dibuat untuk pewarna.

Terhadap ukir dawen pangiter, warna diberikan pada daun dengan warna hitam atau merah, sedangkan pada tulang daun diberi warna putih.

Cara membuat

Membuat ukiran ini mempergunakan alat yang disebut pahat yang dibuat sendiri dari besi. Selain itu "langgei" (pisau raut) juga dipergunakan. Cara membuat tidak ada bedanya dengan membuat ukiran seperti biasanya.

Penempatan

Ukiran ini langsung dibuat pada ujung kayu besi untuk melekatkan "palipir" (les) bawah. Jadi ukiran ini bukan dilekatkan melainkan langsung diukir pada ujung pasak/paku untuk melekatkan les bagian bawah.

Arti dan maksud

Sesuai dengan namanya dawen pangiter yaitu daun penghindar atau penghalau, maka ukiran ini dimaksudkan agar segala sifat-sifat iri, dengki, guna-guna dan lain-lain, dari orang lain dapat dihindari atau dihalaukan.

Pembuat

Yang membuat ukiran ini ialah orang yang mempunyai ketrampilan dalam bidang ukiran. Jadi boleh siapa saja asal bisa membuatnya. Tidak ada gelar atau julukan yang diberikan kepada pembuat ukiran ini.

FAUNA

Ukir Pating Antang

Antang adalah nama seekor burung, yaitu burung elang. Burung elang ini memang suka makan ayam, dan sebelum menemui mangsanya, dia mengintainya dari atas rumah.

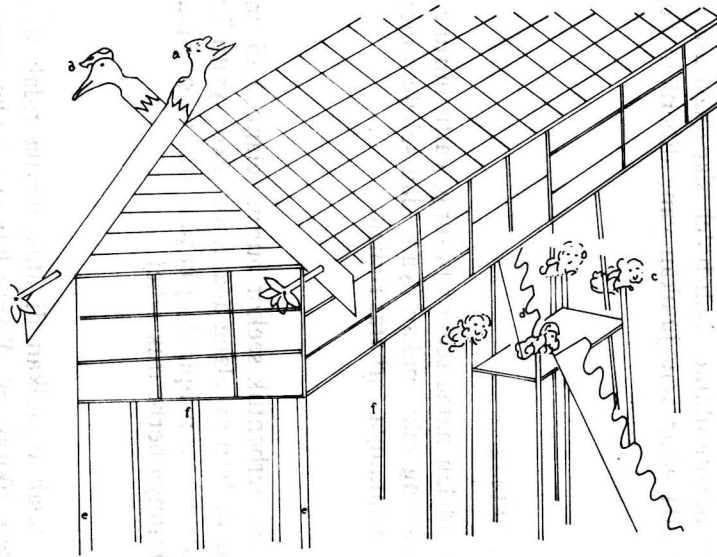
Bentuk

Ukiran ini berbentuk seekor burung elang. Jadi untuk satu buah rumah, jumlah burung elang ada empat ekor, yaitu 2 di ujung-ujung rumah, yaitu di atas palipir (les) bagian atas masing-masing dua ekor. Bentuk ukirannya berbentuk relief.

Warna

Seperti telah diuraikan di atas, warna tidak mengandung arti apapun dalam ukiran ini. Warna hanya sekedar memperindah ukiran, dan tidak semua warna bisa disesuaikan dengan ukiran, sebab bahan pembuat warna sangat terbatas. Jadi sama dengan ukiran-

GAMBAR 13
Pola Huma Hai



LEGENDE:

- a. = Ukir pating antang atau
Ukir burung tingang
- b. = Ukir dawen pangitar
- c. = Ukir hampatung haramaung
- d = Hejan
- e = Jihi
- f = Tungkai

ukiran yang lain pada ukiran inipun hanya ada beberapa warna sebagai pelengkap, yaitu warna putih, hitam dan merah. Pada badan diberi warna hitam, sayap warna merah dan pada tempat-tempat yang lain seperti mata diberi warna putih dan hitam, kaki putih atau hitam.

Cara membuat

Membuat ukiran ini sama dengan membuat ukiran yang lain yaitu mempergunakan pahat dan pisau raut.

Penempatan

Ukiran ini dibuat di ujung les (palipir) rumah bagian atas. Biasanya setiap rumah mempergunakan les (palipir) yaitu di kedua ujung rumah (lihat gambar) *

Arti dan maksud

Ukiran ini dibuat dimaksudkan sekedar untuk memperindah suatu rumah atau bangunan. Timbulnya idee membuat ukiran ..pa-tung Antang” ini ialah karena di atas ujung rumah biasanya sering dihinggapi oleh burung elang sebagai tempat mengintau ayam. Pada waktu burung itu hinggap, kelihatannya sangat indah sekali. Dengan demikian tidak arti baik dari unsur religius maupun adat istiadat.

Pembuat

Tidak ada orang secara khusus membuat lukisan ini melainkan hanya karena seseorang mempunyai keterampilan di bidang ukiran. Boleh siapa saja yang membuat ukiran ini.

Ukir Hampatung Haramaung

Hampatung artinya patung, haramaung adalah seekor binatang, yaitu harimau. Ukiran hampatung haramaung artinya ukir patung harimau.

Bentuk

Ukiran ini berbentuk seekor harimau yang sedang duduk. Seluruh badan harimau harus nampak jelas termasuk kaki dan ekor.

Warna

Warna pada ukiran ini adalah hitam, merah dan putih.

Cara membuat

Ukiran ini dibuat langsung di atas tiang besar, bukan ditempelkan atau diletakkan. Ukiran ini dibuat dengan alat pahat, dan dibuat sebagaimana mengukir biasa.

Penempatan

Pada rumah jaman dulu terutama pada "huma gantung" atau betang terdapat tiang yang cukup tinggi. Sehingga tangga yang dipergunakan untuk turun naik rumah harus sambung dua. Pada persambungan dibuat semacam lantai dengan empat tiang. Keempat ujung tiang itu tidak persis pada lantai melainkan lebih kira-kira satu meter. Pada ujung tiang itulah patung/ukiran harimau itu dibuat.

Arti dan maksud

Binatang harimau adalah lambang keberanian dan sanggup siap menghadapi segala macam bentuk mangsa. Dan harimau selalu ditempatkan di garis terdepan. Itulah maksud dan arti ukiran ini ditempatkan pada keempat ujung tiang tersebut.

Pembuat

Yang membuat ukiran ini adalah seseorang yang mempunyai keterampilan dalam bidang ukiran dan mengerti akan maksud dari ukiran itu. Karena kalau salah sedikit dari yang dimaksud maka akan mempunyai arti lain.

ALAM

Ukiran yang bermotif alam nampaknya tidak menonjol sebagai suatu lambang pada bangunan suku dayak di Kalimantan Tengah, bahkan tidak ada jenis ukiran alam ini yang dapat diungkapkan dalam bentuk tulisan.

BAB VI

BEBERAPA UPACARA

SEBELUM MENDIRIKAN BANGUNAN

Sebelum mendirikan suatu bangunan atau rumah, orang dayak jaman dulu bahkan sebagian orang sampai sekarang masih melakukannya, ialah disebut: marasih petak dan manswur sahut.

Marasih petak

Pengertian marasih petak ialah memeriksa atau membersihkan tanah atau perbatasan, mengukurnya serta membuat patokan-patokan di atas tanah di mana bangunan akan didirikan. Pada saat biasanya dilakukan upacara kecil yang disebut **MARASIH PETAK**

Upacara ini berbentuk "manawur". Manawur ini adalah semacam percobaan kepada makhluk halus atau penjaga daerah tempat bangunan akan didirikan.

Menurut kepercayaan orang jaman dulu bahwa setiap tempat yang baru, baik tanah, pohon-pohonan, ada dihuni atau dijaga oleh makhluk jahat. Oleh karena tempat tersebut mau dipergunakan oleh manusia untuk mendirikan bangunan/rumah penghuni yang sudah menempati tempat itu dimohon berpindah tempat dan jangan mengganggu ketenangan orang yang akan menempati rumah itu kelak. Oleh sebab itu di samping memindahkan makhluk halus tersebut, juga diberi makanan dalam bentuk sesajen yang sudah disediakan oleh orang yang akan mendirikan bangunan.

Tempat pelaksanaan upacara adalah di lokasi atau perbatasan dimana bangunan akan dikirimkan. Karena rumah belum didirikan, maka mereka membuat semacam pendak kecil (disebut tingkap) tempat upacara berlangsung. Penyediaan bahan-bahan seperti sesajen dan alat manawur, disediakan lebih dulu di rumah. Waktu pelaksanaan adalah pada pagi hari yaitu pada hari mereka akan memulai membersihkan atau memeriksa lokasi tersebut. Biasanya mereka tidak berani membersihkan lokasi yang akan dijadikan tempat bangunan sebelum melakukan upacara ini.

Sebagai penyelenggara upacara ini tidak lain adalah orang atau keluarga yang akan bermaksud mendirikan rumah.

Sebelum pelaksanaan upacara, sekitar sehari sebelum pelaksanaan "marasih petak", keluarga yang akan melaksanakan marasih petak

marawei (mengundang) keluarga, famili dan handai tolan yang ada di desa atau di kampung tersebut, agar bagi yang bersedia membantu atau menolong membersihkan tanah yang bersangkutan.

Dengan demikian orang-orang yang datang itulah yang akan dijadikan peserta upacara. Tetapi biasanya pada waktu marasih petak ini tidak perlu banyak orang yang membantu, kecuali keluarga dekat.

Pimpinan upacara satu orang, yaitu orang yang sudah dianggap berpengalaman dan berpengetahuan atau yang disebut basir/dukun ditunjuk memimpin upacara. Pemimpin inilah yang akan melakukan manawur yaitu memohon kepada makhluk halus yang menghuni daerah/lokasi calon tempat bangunan agar berpindah tempat dari lokasi tersebut. Jalannya upacara sepenuhnya dilakukan oleh pimpinan upacara.

Alat-alat upacara adalah "behas tawur", yaitu bahan untuk menawur. Bahannya adalah segenggam beras yang disimpan dalam mangkok dan beras tersebut dicampur dengan darah binatang, seperti darah ayam, atau darah babi. Ini sesajen adalah berupa ketupat berat, ayam berbulu merah yang sudah dimasak, bermacam-macam kue, beras ketan. Sesajen ini diletakkan di tempat upacara yaitu di dalam pondok (tingkap) yang sudah disediakan sebelumnya.

Upacara ini sebenarnya sangat sederhana, oleh sebab itu tidak terlalu memperincikan tata upacara berurutan secara pasti atau statis.

Pemimpin upacara mengambil tawar yaitu beras dalam mangkok yang sudah dicampur dengan darah. Setelah itu pemimpin upacara berdiri menghadap kearah pembelun andau (Timur).

Beras ditabur sedikit-sedikit ke berbagai arah mata angin, yaitu utara selatan timur barat, sambil mengucapkan mantera, memohon kepada penghuni agar bersedia pindah ke tempat lain.

Setelah menawur selesai kira-kira 5 sampai 10 menit, maka si penawur (pemimpin upacara) mengembalikan tempat tawur, dengan demikian upacara dianggap selesai.

Setelah semua bahan-bahan upacara sudah disediakan baik sesajen maupun bahan untuk menawur, maka tanpa harus menunggu orang berkumpul (memang tidak perlu orang harus berkumpul), si pemimpin upacara (si penawur) mengambil mangkok tawur. Beras ditabur ke berbagai penjuru angin sambil mengucapkan mantera.

Pemimpin upacara pada waktu manawur dengan posisi berdiri menghadap kearah pambelom (timur) *Lama manawur berkisar 5 sampai 10 menit. Setelah selesai mereka melakukan pekerjaan yaitu membersihkan tempat calon bangunan. Begitu mereka akan pulang

isi sesajen bisa dibagi-bagi atau di makan di tempat itu oleh mereka yang berada di tempat itu. Mereka makan dengan lahapnya beramai-ramai.

Dengan selesainya upacara manawur berarti dianggap segala makhluk halus yang menghuni tempat itu, bersedia pindah ke tempat lain, sehingga baik pada permulaan sampai selesai mendirikan bangunan bahkan sampai mereka menghuni rumah itu tidak mendapat gangguan.

Manawur Sahut

Upacara ini dilakukan pada waktu orang akan pergi baramu yaitu pergi ke hutan mencari bahan-bahan selengkapnya untuk membangun yang disebut "baramu".

Lamanya mereka kehutan memang tidak pasti, namun pada umumnya minimal seminggu mereka harus berada di hutan. Selama berada di hutan, alat-alat yang mereka pergunakan adalah benda-benda tajam seperti parang dan beliung. Karena mereka melakukan pekerjaan yang cukup berbahaya, yaitu menebang pohon dan memotong kayu untuk bangunan rumah yang akan mereka dirikan, maka mereka manawur sahut (bernazar) agar mereka selama berada di hutan terhindar dari malapetaka atau kecelakaan seperti terluka oleh senjata tajam, tertimpa kayu atau digigit binatang buas.

Upacara ini sekalipun kecil dan sederhana, namun maknanya terutama bagi mereka yang melakukannya cukup besar. Sebab tujuan upacara ini adalah memohon kepada "raja pandak pangandang bungking kanaruhan iwa panitih baner" yaitu binatang kecil seperti bajing yang dalam bahasa dayak ngaju disebut pitik. Dengan harapan agar binatang pitik ini yang bergelar raja pandak pangandang bungking kanaruhan iwa panitih baner dapat melindungi, menjaga atau memberi tanda kalau ada bahaya selama bekerja di hutan dalam rangka baramu sehingga mereka dapat kembali dengan selamat tanpa ada yang cidera baik karena luka maupun tertindih kayu besar dan lain-lain. Sehingga kalau mereka dapat pulang dengan selamat, mereka akan membayar nazarnya yang berupa sasajen kepada "pitik" yang telah menjaga, melindungi mereka dari marabahaya.

Tempat upacara ini dilakukan adalah di rumah keluarga yang akan membangun atau mendirikan rumah. Biasanya karena yang akan mendirikan rumah itu belum ada tempatnya sendiri, maka di mana tempat dia menginap, di situlah upacara dilakukan. Mungkin di rumah orang tuanya atau di rumah mertuanya.

Waktu melakukan upacara ini adalah sebelum keberangkatan mereka ke hutan. Jadi bukan dilakukan di hutan di mana mereka bekerja, melainkan di rumah di kampung. Kalau mereka akan berangkat besok, maka upacara dilakukan malam hari sebelumnya.

Yang menyelenggarakan upacara ini adalah keluarga yang berniat mendirikan rumah.

Biasanya yang mengikuti upacara ini tidak terlalu banyak, yang harus hadir adalah si pemimpin upacara atau si penawur kemudian orang/keluarga yang mempunyai hajad. Andaikata tanpa orang lain-pun selain si penawur dan yang punya hajad tidak apa-apa. Orang yang akan pergi ke hutan besoknya juga bisa tidak ikut hadir pada waktu upacara, yang penting si pemimpin upacara dan pimpinan rombongan baramu harus hadir.

Yang memimpin upacara menawur sahut ini adalah basir/dukun atau orang yang sudah dianggap berpengalaman dan berpengetahuan dalam hal menawur sahut untuk baramu. Pemimpin upacara inilah yang melakukan hubungan dengan raja pandak pangandang bungking kanaruhan iwa panitih baner, yang merupakan "sahut" yaitu tempat bernazar.

Peralatan upacara sangat sederhana sekali, sebab upacara ini tidak memberikan makanan (sesajen), melainkan hanya berjanji, kalau permohonan dikabulkan, maka makanan diberikan kemudian sepulangnya mereka dari hutan.

Alat/bahan upacara adalah alat manawur dan alat lainnya yang berupa :

- a. Beras yang ditaruh di mengkok perselin atau cangkir porselin sebanyak $\frac{1}{4}$ cangkir untuk "behas tawur" (beras tabur).
- b. Minyak kelapa untuk meminyaki behas tawur.
- c. Parapen yaitu paduan tempat membakar kemenyan
- d. Telor ayam masak 1 biji, ketupat 1 biji, rokok gilingan serta si-rih pinang, diletakkan di sebuah piring yang dibuat dari kayu.

Pada upacara ini tidak mempergunakan sesajen.

Karena upacara ini sangat sederhana, sehingga tidak ada tata urutan upacara secara pasti. Pertama si pemimpin upacara behas tawur, yaitu beras dalam mangkok atau cangkir porselin yang sudah dicampur dengan minyak kelapa.

Setelah mengambil beras tabur (behas tawur) si pemimpin upacara duduk bersila menghadap pembelom andau yaitu arah matahari terbit, kemudian beras ditabur sedikit-sedikit ke arah empat mata angin

yaitu Timur, Barat, Utara, Selatan sambil mengucapkan mantera, memohon kepada raja pandak pangandang bungking kanaruhan iwa pasitih baner agar menjauhi mereka dari marabahaya selama mereka bekerja di hutan, dan juga kepada roh-roh jahat yang mendiami hutan tempat mereka beramu jangan sampai mengganggu mereka. Setelah menawur selesai, maka upacara ini selesai.

Setelah semua bahan-bahan upacara sudah siap disediakan, maka tanpa menunggu orang-orang banyak berkumpul, yang penting yaitu orang yang punya hajad dan pemimpin rombongan bekerja di hutan (beramu), si pemimpin upacara mengambil mangkok tawur atau cangkir tawur. Beras ditabur keempat penjuru angin sambil mengucapkan mantera. Pada waktu manawur si pemimpin upacara dalam posisi duduk bersila dan menghadap arah matahari terbit. Lama menawur sekitar lima sampai sepuluh menit.

Setelah selesai manawur dan membuat suatu perjanjian dengan raja pandak pangandang bungking kanaruhan iwa panitih baner, maka upacara ini dianggap selesai.

MENDIRIKAN BANGUNAN

Pada waktu sedang mendirikan bangunan ada dua macam upacara yang lazim, yaitu upacara "mampendeng" dan "balian bulan nawan".

Mampendeng

Mampendeng artinya mendirikan. Pengertian mampendeng adalah memulai mendirikan suatu bangunan. Yang didirikan adalah jihi (tiang) rumah tersebut. Setiap pendirian tiang yaitu mulai dari tiang tertua (jihi bakas) sampai tiang bungsu (jihi busu) biasanya dilakukan upacara satu persatu.

Begitu bahan-bahan yang diperlukan yang diperoleh dari baramu sudah terkumpul di lokasi tempat bangunan dan juga lokasi sudah bersih, maka tibalah saatnya bangunan mulai didirikan, yang disebut mampendeng.

Menurut kepercayaan orang Dayak Ngaju, bahwa ketenteraman menghuni suatu rumah, lebih banyak ditentukan oleh cara/pekerjaan pada waktu memulai membangun/mendirikan rumah yang disebut mampendeng. Karena itu dibuatlah suatu upacara pada saat mampendeng, yang tujuannya agar mereka yang menghuni rumah ini selalu hidup tenteram, aman, berkecukupan, murah rejeki, dan lain-lain.

Upacara ini dilakukan di lokasi di mana bangunan rumah akan didirikan.

Waktu pelaksanaannya sesaat sebelum memulai mendirikan tiang (jihi) satu persatu. Mendirikan tiang (jihi) tidak cukup satu atau dua hari, lebih-lebih kalau mendirikan betang. Kadang-kadang satu hari satu tiang (jihi). Waktu mendirikan tiang mulai pada saat matahari naik, yaitu mulai subuh sampai sekitar jam 11 siang.

Penyelenggara upacara adalah orang yang punya hajat mendirikan bangunan.

Seperti kita maklumi bahwa kehidupan di desa terdapat masyarakat gemenshaaf, artinya sifat gotong-royong sangat tinggi tanpa perhitungan untung rugi. Oleh sebab itu pada setiap upacara termasuk upacara mampendeng, orang datang dengan sendirinya asal mengetahui ada yang akan mampendeng. Tetapi sekalipun mereka datang dalam upacara itu, mereka tidak wajib harus mengikuti sampai upacara mampendeng selesai. Yang harus mengikuti sampai selesai yaitu pimpinan upacara, orang yang punya hajat beserta keluarganya.

Pimpinan upacara dalam upacara mampendeng adalah orang tua yang berpengalaman dan mengetahui tentang tata cara mampendeng baik dalam teknik mampendeng maupun tentang mantera-mantera yang bisa menjauhkan segala roh-roh jahat yang akan mengganggu pada saat mampendeng dan bisa menghalau hujan. Untuk ini dia harus bisa manawur.

Perlengkapan untuk keperluan upacara adalah alat tawur, sesajen, ancak kalangkang, sirih giling pinang.

Selama "mampendeng" ada beberapa macam tahap upacara yaitu pertama "manawur" yang ditujukan kepada "lilang" yaitu penguasa angin dan hujan agar selama acara mampendeng berlangsung jangan terjadi hujan dan angin. Untuk ini kepala "lilang" diberi sesajen.

Kedua, Pemimpin upacara mengambil darah binatang yang sudah tersedia, dicampur sedikit dengan daging mentah, ditabur ke berbagai arah dengan tujuan agar makhluk halus (roh-roh jahat) yang ada di sekitar lokasi mampendeng jangan sampai mengganggu, untuk itu mereka diberi darah dan daging mentah.

Ketika. Orang yang punya bangunan menggosok/mengurapi dengan minyak kelapa pada jihi dan tungket sebelum didirikan dengan petunjuk dan caranya mengurapi oleh pimpinan upacara. Tujuannya agar mereka yang akan menghuni rumah ini kelak tidak gampang sa-

kit, melainkan selalu hidup berkecukupan, murah rejeki, selalu sehat walafiat.

Keempat, ialah bahwa setiap jihi didirikan selalu dibuat upacara, kalau huma betang (rumah betang) setiap satu jihi disertai dengan memotong satu ekor babi sebagai korban.

Kelima, setelah jihi berdiri, maka pada setiap ujung jihi (tiang) dibuat tempat sesajen yang ditaruh di kalangkang. Kalangkang dibuat dari bambu dianyam dengan rotan, yang bentuknya seperti penjuluk buah pepaya, tetapi dalam ukuran mini.

Pagi-pagi sekali (dini hari) setelah bahan-bahan semua sudah terkumpul, sekalipun tidak seluruh orang hadir, maka si penawur (pemimpin upacara) melakukan upacara permulaan yaitu manawur beras kuning kesegala penjuru.

Sambil menabur beras kuning si penabur mengucapkan kata-kata yang antara lain berbunyi: "Toh ikei balaku dengan Lilang intu tumbang lawang langit ngambu, ikei toh handak mampendeng huma, ikei balaku dengan Lilang uka manantilang atawa mangejau baun andau riwut barat metoh ketika mampendeng toh. Maksudnya ialah memohon kepada Lilang penjaga pintu langit yang menguasai angin dan awan, agar menjauhkan angin dan awan agar tidak hujan atau angin kencang (angin topan) selama upacara mendirikan rumah berlangsung. Dan untuk ini kepada Lilang diberi sesajen. Upacara ini disebut upacara manawur Lilang, yaitu mengadakan hubungan dengan Lilang yang tinggal di pintu langit.

Upacara selanjutnya ialah manawur makhluk halus atau roh-roh jahat yang ada di sekitar tempat lokasi mampendeng yang dalam bahasa Dayak Ngaju disebut gutin petak danum. Dengan harapan agar mereka jangan mengganggu orang yang bekerja, jangan sampai jihi sulit didirikan atau ada yang jatuh, maupun luka selama acara mampendeng berlangsung. Untuk itu kepada gatin petak danum mereka diberi bagaiannya yang berupa darah dan daging mentah.

Upacara yang ketiga ialah si pemimpin upacara menggosok atau membasuh jihi dan tungket dengan minyak kelapa yang sudah disediakan untuk itu. Sama seperti manawur, pemimpin upacara memegang mangkok yang sudah diisi dengan minyak kelapa pada tangan sebelah kiri, sedangkan tangan sebelah kanan dipergunakan untuk membasuh/menggosok atau mengurapi jihi dan tungket yang diikuti oleh yang punya rumah (kepala keluarga). Kata-kata (mantera) yang diucapkan oleh si pemimpin upacara antara lain : "Ikei balaku uka taluh tau mahaga ewen ije cagar melai huma toh kareh, tau b-e

lum sanang mangat, kejau bara kera peres panyakit, kejau bara bakehu bakampur, kejau bara kare maling bigal, kejau bara kare asang kayau, tatau hai, urah ngalawan". Maksudnya : "Kami mohon kepada roh jihi dan tungket agar mereka yang mendiami rumah tersebut terhindar dari segala macam mara bahaya, baik karena penyakit, bahaya kebakaran, bahaya perang (asang kayau) dan lain-lain. Mereka yang tinggal di rumah itu bisa hidup subur makmur.

Setelah semua upacara tersebut diatas selesai, orang-orang yang hadir baik keluarga maupun yang bukan keluarga mulai beramai-ramai menggali lobang jihi dan tungket sampai selesai jumlah lobang yang diperlukan.

Setelah selesai semua menggali tanah, maka sebelum jihi didirikan, pemimpin upacara memasang kain putih pada setiap ujung atas jihi, yaitu menutup ujung atas jihi yang sudah dibuat ujungnya sedemikian rupa. Ini maksudnya untuk melindungi kalau-kalau pada saat rangkaian upacara mampendeng terjadi "bulan nawan" (gerhana bulan). Sebab menurut kepercayaan suku dayak, kalau terjadi bulan nawan, ini alamat kurang baik bagi penghuni rumah. Untuk itulah maka diperlukan penangkal yang berupa kain putih yang diletakkan di ujung jihi.

Selain memasang kain putih tadi, juga sebelum mendirikan jihi, dilakukan pula pekerjaan yang lain yaitu kepala keluarga yang punya rumah menuang sedikit air ke dalam lobang "jihi bakas" (tiang pertama) bersamaan dengan itu dimasukkan pula sedikit emas, perak, besi, beras ke dalam lobang. Ini dimaksudkan agar sipenghuni rumah kelak mendapat rejeki, hidup senang makmur, gampang mendapat emas, perak, uang dan pokoknya kekayaan yang berlimpah-limpah. Di samping benda-benda yang sudah disebutkan di atas, di dalam lobang juga dimasukkan kayu-kayu yang sifatnya majik. Gunanya untuk menghindari segala macam majik yang sengaja dilakukan orang.

Setelah itu maka mulailah mereka mendirikan jihi, yang dimulai dengan mendirikan jihi tertua (pertama). Mendirikan jihi dibantu dengan alat yang disebut "ganggarung", yang dibuat dari kayu sebagai alat pembantu mendirikan tiang. Begitu jihi mulai terangkat dan siap dimasukkan ujung bawahnya ke dalam lobang, saat itu pula pemimpin upacara menabur beras campur emas, minyak yang sudah disediakan dalam mangkok sambil mengucapkan : "Has kare sahut paparah, sangumang sangkanak, ijin kambe hai, pampahilep ketun umbah naharep ikei mampendeng jihi bakas toh, mangat ikei mukung huma tuh kareh, sukup sanang, selamat, ureh ngalawan, dia amuk

ampur asang kayau; ingkes penyang panggiri lingo intu human ikei, mangalah kare musuh, mangat ikei sanang bekas."

Artinya memohon kepada semua makhluk halus menyaksikan pendirian jihi sehingga makhluk halus dapat memelihara melindungi si penghuni kelak.

Mendirikan jihi harus selalu mengangkat lebih dulu ujung bagian atas menghadap arah matahari terbit. Setelah jihi berdiri, mereka beramai-ramai, terutama keluarga yang mempunyai bangunan, menimbun lobang jihi, dan pemimpin upacara atau kepala keluarga yang punya bangunan tersebut mengucapkan kata-kata: "mangat ikei hanak-hamanantu, haken-hesu, ela haban pehe, dia buah kalasut petak danum. Nimbuk ikei ikau jihi hapan petak tapajakan sangumang sangkanak, petak tapajakan sahur parapah, petak tapajakan jata sangiang".

Artinya mohon agar mereka yang akan menghuni rumah, tidak gampang kena penyakit, hidup rukun, dan makmur.

Semua pendirian jihi selalu sama, kecuali mendirikan hiji busu (jihi terakhir).

Sebelum mendirikan jihi terakhir, beberapa perlengkapan (sesuai dengan kepercayaan) perlu disiapkan. Perlengkapan tersebut adalah:

- a. Pahera panaweng, dia dengan isin baliung.
- b. Lakar rinjing ije badare hapan usi anak.
- c. Daren dawen enyuh ije inyewut "kambang sanggar"
- d. Bindang bapetuk.
- e. Edan sawang nyahu, tewu nyaru, tewu bulau.

Bahan-bahan tersebut di atas diikat pada jihi, dengan tujuan agar segala roh jahat tidak mendahului penghuni memasuki rumah itu kelak.

SETELAH BANGUNAN SELESAI

Sudah menjadi tradisi baik yang dipengaruhi oleh kepercayaan maupun oleh adat, maka bagi keluarga yang akan menempati rumah baru, upacara selalu diadakan. Upacara tersebut "Lumpat Huma". Kalau upacara ini dipengaruhi oleh kepercayaan maka bentuk upacara cenderung religius, yaitu dilakukan dalam bentuk upacara "balian". Balian ini biasanya bagi keluarga yang mampu. Sedangkan bagi keluarga yang tidak mampu, bisa dilakukan dengan cara yang sederhana yaitu bentuk "manawur" dengan sedikit sesajen.

Yang diuraikan di atas adalah bentuk upacara yang dipengaruhi oleh kepercayaan orang dayak jaman dulu yang disebut Agama Helu

atau agama Kaharingan. Aliran kepercayaan ini sekarang sudah resmi sebagai suatu agama, yaitu diintegrasikan dengan Agama Hindu, sehingga disebut Hindu Kaharingan. Di daerah pedalaman Kalimantan Tengah Agama Hindu Kaharingan mencapai 50 %.

Kalau penghuni rumah tersebut adalah beragama Kristen misalnya, maka dalam mereka menempati rumah baru, mereka akan melakukan kebaktian syukur.

Sedangkan secara adat adalah acara yang netral yang pasti dilakukan oleh orang selaku orang dayak. Upacara ini tanpa dimasuki unsur religius. Upacaranya sederhana dan tidak memakan waktu lama.

Yang akan diuraikan di bawah ini adalah bentuk upacara Lumpat Huma yang dilakukan secara adat.

Lumpat Huma

Upacara ini disebut Lumpat Huma karena upacara ini dilakukan pada waktu pertama kali memulai memasuki rumah baru. Lumpat Huma artinya memasuki rumah baru.

Upacara ini bertujuan agar rumah ini nantinya selalu dilindungi oleh Yang Maha Kuasa, mendapat rejeki yang berlimpah-limpah, aman tenteram, dijauhi dari segala cecok, dijauhkan dari segala penyakit dan lain-lain.

Tempat dan waktu upacara

Upacara ini dilakukan di dalam rumah yang baru, sedangkan waktunya adalah pada hari pertama mereka memasuki rumah tersebut.

Penyelenggara

Yang menyelenggarakan upacara ini ialah keluarga yang mempunyai rumah tersebut. Artinya keluarga yang akan menghuni rumah baru tersebut.

Peserta upacara

Peserta upacara adalah terutama keluarga calon penghuni rumah, seperti ayah, ibu dan anak-anak calon penghuni. Selain itu adalah para undangan yang hadir.

Alat-alat upacara

Upacara ini dilakukan dalam bentuk "tampung tawar". Alat-alatnya ialah perlengkapan tampung tawar itu sendiri, seperti : Air, ge-

las atau mangkok, minyak harum, bunga dan lain-lain.

Air, minyak harum, kembang dan daun pandan yang diiris kecil-kecil dicampur jadi satu dalam gelas atau mangkok. Alat untuk tampung tawar dibuat dari daun kelapa yang dianyam. Alat lain ialah beras yang dimasukkan dalam "sagko" yaitu sejenis mangkok besar yang terbuat dari kuningan dengan garis tengah sekitar 30 cm. Di atas beras dimasukkan sebiji kelapa tua, telur ayam mentah, gula merah, giling pinang dan benang.

Bila alat-alat upacara sudah siap, diletakkan di tengah-tengah rumah, dikelilingi oleh keluarga yang punya rumah. Kemudian pemimpin upacara mengatur cara duduk yang punya rumah dan juga mengatur letak alat-alat tadi. Setelah itu upacara dimulai yaitu dalam bentuk menampung-nawar yang punya rumah dan juga menampung nawar jihi dan sekeliling rumah.

Selesai acara tampung tawar, baru kemudian dilanjutkan dengan acara makan bersama.

Pertama-tama pemimpin upacara menampung-nawar keluarga rumah yaitu mulai dari ayah, ibu dan anak-anak. Urut-urutan alat upacara yang dipergunakan ialah telur ayam dipecahkan sedikit ujungnya sehingga isinya dapat dijamah dengan jari. Pemimpin upacara menjamah isi telur dengan jari manis tangan kanan, kemudian dikenakan pada telapak kaki, telapak tangan, leher, dahi keluarga rumah tersebut, mulai dari ayah ibu dan anak-anak. Setelah telur ayam, beras yang sudah dibasahi dengan minyak kelapa atau air tampung tawar, ditabur sedikit di kepala. Kemudian mulai menampung nawar dengan tepung tawar yang sudah disediakan dengan mempergunakan daun kelapa yang sudah dianyam tadi, mulai dari telapak kaki, telapak tangan, lutut, siku, ulu hati bahu, dan ubun-ubun. Pada waktu melakukan tampung tawar, pemimpin upacara mengucapkan kata-kata : "Nampung nawarku ketun hanak hajarian, uka ketun tau sadingen belum, marajaki, kejau bara kare haban kapehe.

Artinya mohon kepada yang kuasa agar sejak menempati rumah baru senantiasa hidup aman tenteram, murah rejeki, dijauhkan dari segala penyakit.

Keluarga yang ditampung tawar tadi selama upacara tersebut duduk dengan posisi kaki diluruskan ke depan, tangan ditumpangkan pada kedua paha bagian atas dengan posisi telapak tangan ke atas.

Selesai upacara tampung tawar, dilanjutkan dengan acara makan bersama. Biasanya binatang yang dipotong minimal babi bahkan kalau mampu lembu atau kerbau.

BAB VII

ANALISA

NILAI-NILAI BUDAYA PADA ARSITEKTUR TRADISIONAL SUKU DAYAK NGAJU DI KALIMANTAN TENGAH

Kebudayaan adalah perwujudan perpaduan logika, etika dan estetika dalam praktika (karya), yaitu sistim nilai dan ide vital (gagasan penting) yang dihayati sekelompok manusia/masyarakat tertentu dalam kurun waktu yang tertentu pula. Dengan pengertian kebudayaan seperti tersebut di atas kita akan melihat nilai-nilai budaya yang terdapat dalam arsitektur suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah.

Keindahan (estetika)

Seperti yang telah diuraikan pada bab III ternyata jenis-jenis bangunan yang terdapat di pemukiman orang Dayak Ngaju mengenal adanya keindahan. Ini terbukti dengan adanya ukir-ukiran pada setiap bangunan yang ada. Mereka meletakkan tempat-tempat yang harus diukir itu di tempat yang strategis, yang mudah dilihat. Ukiran pada rumah tempat tinggal dibuat di ujung bubungan rumah dileslang depan rumah, di atas pintu/jendela, di daun pintu/jendela, di tiang "agung" di ruang tamu dan lain-lain. Demikian pula halnya pada bangunan tempat menyimpan (terutama tempat menyimpan tulang belulang leluhur yang sudah meninggal yang disebut sandung), diberi ukir-ukiran dengan berwarna-warni, dilihat dari sudut bentuk bangunan maka faktor keindahan juga menjadi pusat perhatian, mereka membangun rumah tidak asal jadi atau asal dapat ditempati. Dengan demikian jelas bahwa orang Dayak Ngaju mempunyai kreasi seni yang cukup tinggi dan dapat menikmati serta menghargai kesenian atau keindahan.

E t i k a (tingkah laku)

Untuk membuat bagian-bagian tertentu dari suatu bangunan dicari bahan-bahan yang tertentu pula. Misalnya untuk tiang harus dibuat dari kayu-ulin atau kayu besi dan sedapat-dapatnya dicari pohon kayu ulin yang telah berumur tua. Sesuatu yang tua melambangkan kekuatan dan kesehatan, dengan demikian diharapkan bangunan

itu nanti dapat bertahan lama dan jikalau rumah itu tempat tinggal maka diharapkan para penghuninya senantiasa mendapat kesehatan yang baik. Ukiran pada bangunan umumnya melambangkan penguasa bumi, penguasa *dunia atas* dan *dunia bawah*, yang dilambangkan dengan ukiran *burung tingang* dan *ukiran naga*. Ukiran burung tingang dan ukiran naga itu, masing-masing kepalanya harus terukir horizontal, dalam bahasa Dayak Ngaju disebut *tanggar*. Tidak boleh menengadahkan sebab itu berarti naga atau burung tingang hanya mencari rejeki untuk dirinya sendiri, tidak dapat mendatangkan rejeki bagi penghuni rumah tersebut. Sebaliknya ukiran kepala burung tingang dan kepala naga itu tidak boleh tunduk sebab itu berarti akan membawa sial bagi penghuni rumah tersebut hal ini menunjukkan suku bangsa Dayak Ngaju bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang mereka wujudkan dalam seni arsitektur.

Logika

Jikalau kita amati rumah tempat tinggal, khususnya dalam pembuatan daun pintu maka akan terlihat adanya pemikiran yang cukup dalam untuk itu. Untuk membuka dan menutup daun pintu dibuat sedemikian rupa sehingga untuk membuka dan menutup pintu itu digunakan tangan kiri. Hal itu dimaksudkan :

- a. Bila ada tamu dengan maksud baik maka tangan kanan digunakan untuk mempersilakan tamu tersebut.
- b. Sebaliknya jika tamu itu bermaksud jahat dan langsung menyerang maka tangan kanan dapat dengan lincah digunakan untuk menangkis serangan yang mendadak tersebut.

Seperti telah diuraikan pada bab II bahwa rumah-rumah orang Dayak Ngaju umumnya dibuat di tepi sungai/danau. Rumah-rumah tersebut didirikan di atas tiang. Bahkan bangunan-bangunan lama ada yang 3 – 5 meter tingginya dari atas tanah. Bangunan bertiang ini dimaksudkan :

- a. Untuk menghindari diri dari serangan binatang buas atau musuh. Jadi rumah bagi orang Dayak Ngaju salah satu fungsinya sebagai benteng pertahanan.
- b. Untuk menghindar dari bahaya banjir.

Karya

Untuk membuat bangunan yang ada orang-orang Dayak Ngaju

mengerjakan sepenuhnya dengan tangan. Untuk membangun suatu bangunan yang cukup besar, misalnya 7 x 12 m hanya diperlukan beberapa hari dengan menggunakan tenaga kerja 5 – 7 orang. Ini menunjukkan adanya keterampilan dan kecekatan dalam arsitektur di kalangan suku Dayak Ngaju.

PENGARUH LUAR TERHADAP ARSITEKTUR TRADISIONAL DAYAK NGAJU DI KALIMANTAN TENGAH

Telah dikatakan di muka bahwa orang Dayak Ngaju bersifat terbuka terhadap pengaruh dari luar, artinya kebudayaan dari luar yang masuk ke daerah tempat pemukiman orang Dayak Ngaju dengan mudah dapat diterima oleh mereka. Apa lagi jika kebudayaan yang dari luar itu telah diterima oleh para pimpinan suku, misalnya Damang, Pembakal dan lain-lain. Jalan masuk pengaruh dari luar adalah melewati aliran sungai yang ada di daerah ini. Pengaruh dari luar tersebut juga berpengaruh terhadap arsitektur tradisional suku Dayak Ngaju. Pengaruh yang dimaksud berupa :

Pengaruh karena teknologi

Dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan di bidang teknologi pembuatan rumah yang dibawa oleh para pendatang atau yang dibawa oleh orang Dayak Ngaju sendiri yang datang merantau pulang kembali ke Kalimantan Tengah berpengaruh terhadap arsitektur yang ada di daerah ini. Pengaruh teknologi yang dimaksud bukan saja karena penggunaan peralatan yang berasal dari luar (peralatan modern) tapi juga karena proses/teknik pembuatan bangunan yang dimaksud. Lantai dan dinding rumah yang biasanya diratakan/dilicinkan dengan kapak atau beliung, sekarang dilicinkan dengan alat ketam atau pelicin. Rumah tempat tinggal paling tinggi 1 m, dan model tangga rumah telah berubah. Kalau dulu tangga rumah cukup dengan menggunakan sebatang kayu yang besar (kayu ulin) yang pada bagian dan jarak tertentu ditarah (ditiat) untuk tempat berpijak tetapi sekarang dibuat mempunyai anak-anak tangga dengan segala macam variasi. Pintu dan jendela menggunakan gerendel dan kunci seperti kita kenal sekarang. Demikian pula ruangan rumah sudah dibagi atas ruang tamu, ruang tidur, ruang makan, dapur dan lain-lain.

Pengaruh ekonomi

- Pada satu pihak orang ingin menggunakan kekayaannya (uang) secara efektif dan efisien. Akibatnya beberapa nilai budaya da-

lam arsitektur suku Dayak Ngaju diabaikan dan dihilangkan. Misalnya ukiran pada ujung bubungan rumah dan lain-lain dihilangkan karena dianggap tidak ekonomis. Rumah tempat tinggal sudah tidak menjadi milik keluarga (milik bersama) tapi sudah jadi milik individu (pribadi). Karena itu besarnya rumah yang akan dibangun disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan keuangan seseorang. Arsitektur rumah pribadi disesuaikan dengan selera pemiliknya. Tidak dibangun menurut arsitektur adat kebiasaan masyarakat setempat.

- Pada pihak lain mereka yang mempunyai kekayaan yang cukup lumayan dan ingin dikatakan modern, supaya tidak dikatakan ketinggalan zaman akan berusaha membuat rumah atau bangunan lainnya dengan bahan (misalnya besi beton, semen, batu bata) dan model yang mutakhir menurut ukuran daerah itu. Akibatnya arsitekturnya berubah, tidak lagi menunjukkan arsitektur daerahnya.

Pengaruh agama

Masuknya agama Islam dan Kristen/Katolik ke daerah ini membawa perubahan pula terhadap arsitektur bangunan rumah orang-orang Dayak. Pengaruh Islam menyebabkan sebagian rumah bercorak seperti bangunan-bangunan di Timur Tengah (Bernafaskan Islam). Sedangkan pengaruh agama Nasrani menyebabkan sebagian rumah orang Dayak bercorak barat (Eropah).

Pengaruh pendidikan.

Karena pengaruh pendidikan yang diterima oleh orang-orang Dayak menyebabkan dalam pembuatan rumah sebagai tempat tinggal, mereka memperhatikan segi kesehatan dan keamanan lingkungan. Rumah mempunyai pintu dan jendela yang cukup memenuhi syarat kesehatan bagi penghuninya agar rumah itu mendapat sinar matahari yang cukup. Demikian pula rumah tempat tinggal mempunyai ventilasi udara yang cukup agar ruangan rumah selalu terisi udara segar. Corak atau model rumah sudah berubah dari bentuk aslinya.

Demikianlah pengaruh-pengaruh yang menyebabkan perubahan terhadap arsitektur tradisional suku Dayak Ngaju.

PROSPEK ARSITEKTUR TRADISIONAL SUKU DAYAK NGAJU DI KALIMANTAN TENGAH, MASA KINI DAN MASA YANG AKAN DATANG.

Suatu kenyataan yang menyedihkan bahwa bangunan yang mempunyai arsitektur tradisional suku Dayak Ngaju yang asli, khas daerah ini sudah tidak ada usaha untuk melestarikannya. Jika pada akhirnya nanti arsitektur tradisional suku Dayak Ngaju ini hilang maka itu berarti hilang pulalah salah satu mata rantai kekayaan kebudayaan bangsa kita.

Ada beberapa sebab mengapa arsitektur tradisional suku Dayak Ngaju terancam musnah :

Rasa hormat terhadap adat lama mulai luntur. Mereka ingin disebut "maju", maka mereka membangun rumah menurut gaya Eropah (Barat) dengan meninggalkan sama sekali arsitektur daerah sendiri.

Mereka menggunakan prinsip ekonomi yang agak "keterlaluan". Misalnya membuat lantai dan dinding rumah praktis dan ekonomis bila dibuat dari semen bata bila dibuat dari kayu/papan. Akan tetapi dengan menggunakan kayu/papan sebagai bahan bangunan berarti menggunakan bahan dari daerah sendiri yang sekaligus ikut melestarikan arsitektur tradisional dari daerah sendiri pula.

Kuatnya pengaruh kebudayaan asing sehingga kebudayaan sendiri terdesak, termasuk di dalamnya arsitektur tradisional dari kebudayaan sendiri ikut terdesak pula.

Ketiga sebab utama seperti tersebut di atas yang menyebabkan arsitektur tradisional suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah terancam musnah menimbulkan akibat prospek arsitektur tradisional suku yang dimaksud masa kini dan masa yang akan datang merupakan arsitektur yang tidak digemari oleh penduduk daerah ini khususnya, bangsa Indonesia pada umumnya.

BAB VIII

P E N U T U P

KESIMPULAN

1. Kalimantan Tengah yang luasnya 153.800 km² mempunyai banyak kekayaan alam yang belum digali dan diolah untuk kemakmuran bangsa dan negara Indonesia. Kekayaan alam yang dimaksud berupa hasil hutan, barang-barang tambang yang masih terpendam, tanah yang luas yang cocok dijadikan daerah pertanian dan peternakan dan kekayaan alam yang lainnya yang menunggu untuk kita manfaatkan.
2. Di daerah Kalimantan Tengah bermukim beberapa suku bangsa, antara lain suku Dayak Ngaju, suku Dayak Maanyan, suku Dayak Lawangan, suku Dayak Siang dan lain-lain yang sampai mencapai 35 suku dan anak suku bangsa. Suku bangsa yang terbanyak jumlahnya dan terbesar pengaruhnya adalah suku Dayak Ngaju. Oleh karena itu suku Dayak Ngajulah yang dipakai sebagai sampel untuk penulisan ini.
3. Bahwa di daerah Kalimantan Tengah banyak terdapat Kebudayaan-kebudayaan khas daerah ini yang mempunyai nilai-nilai budaya yang tinggi yang dapat memperkaya hasanah kebudayaan nasional kita. Di antaranya adalah seni budaya arsitektur tradisional suku Dayak Ngaju. Arsitektur tradisional yang dimaksud terdiri dari bermacam-macam bangunan yang mempunyai berbagai macam ragam hias dan mempunyai untuk mendirikan serta upacara untuk menggunakannya.
4. Arsitektur tradisional suku Dayak Ngaju mempunyai nilai-nilai budaya yang cukup tinggi yang dapat terlihat dari model bangunannya dan pada ukiran-ukiran yang terdapat di dalamnya.
5. Bahwa arsitektur tradisional tersebut di atas di dalam perkembangan selanjutnya tidak dapat dihindari pengaruh kebudayaan luar sebagai akibat pergaulan/hubungan dengan bangsa-bangsa lain.
Pengaruh kebudayaan luar tersebut sangat mendalam mengakibatkan arsitektur tradisional asli daerah ini terancam musnah, bila tidak mulai sekarang dilakukan pelestariannya.

SARAN – SARAN

1. Hendaknya pemerintah mendirikan musium arsitektur tradisional yang berasal dari daerah-daerah seluruh Indonesia ditingkat pusat. Dan di daerah didirikan musium arsitektur tradisional yang berasal dari daerah itu sendiri. Dengan demikian memudahkan generasi berikutnya untuk mempelajari dan meresapi kebudayaan bangsanya sendiri.
2. Menggalakkan mata pelajaran PMP di setiap tingkatan sekolah dengan salah satu penekanannya adalah tentang kebudayaan nasional termasuk di dalamnya arsitektur tradisional.
3. Mengusahakan ketrampilan kesenian daerah melewati sekolah-sekolah (berupa kegiatan OSIS), Karang Taruna dan sebagainya.

INDEK

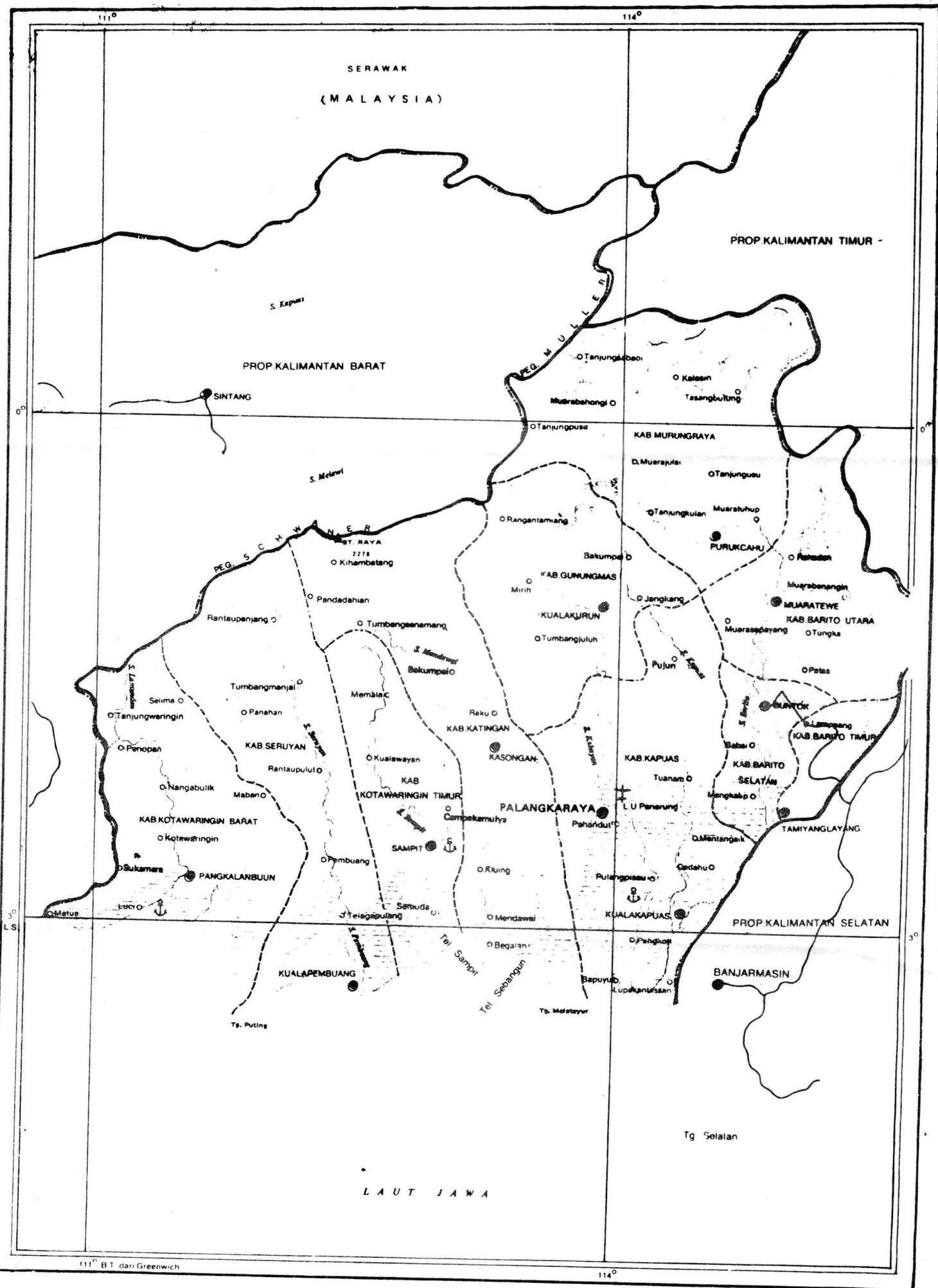
Asang kayau,
B a l i a n,
B a l a n g a,
Batu kecubung,
B e t a n g,
Gandang garantung,
Hajambua sawe,
H a l a m a n t e k,
M a n j e n a n,
H a r a r u e,
Hakabuah,
H a m b i t,
J a t a
Jukung rangkan,
J i p e n d u e,
K a j a,
K a r a y a n,
K l o t e k,
K u l a,
L a n g g e i,
Lembah Barito (Barito Basin)
L i m a r a m u,
M a n d a u,
Manyanggar lewu,
M a n a w u r,
P a l a k u,
Panatup panatupan,
P a h a n t e r a n,
P u t a t,
Palangka Bulau,
P a r u p u k,
P a l i p i r,
P a n g g u t i,
Pasah Dukuh,

Raja B u n u,
R a j a P a l i,
R a j a h a k a n d u n g u j u,
Raying Hatalla Langit,
Raja Sangiang,
Raja Sangen,
Raja Hantuen,
Raja Ontong,
S a n s a n a,
S a n d u a n g,
S a p u n d u,
Sakin lewu,
S u r u k a m a k,
S l o o p,
T a n g g a r,
T i n g k a p.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Bapeda Propinsi Dati I Kalimantan Tengah, *Buku Kalimantan Tengah Dalam Angka TH. 1980*, Palangka Raya, 1981.
2. Biro Pusat Statistik — Kantor Statistik Propinsi Kalimantan Tengah, *Penduduk Propinsi Kalimantan Tengah Hasil Pencacah Lengkap*, Palangka Raya, 1981.
3. Dinas Pertanian Dati I Propinsi Kalimantan Tengah, *Buku Laporan Tahun 1979*, Palangka Raya, 1980
4. Salilah J, *Diktat Arsitektur Tradisional Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah*, Palangka Raya, 1980.
5. Sampurno S, *Arsitektur Tradisional dan Kepribadian Budaya Toraja*, Analisa Kebudayaan, Diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun I, nomor 1 — 1980.
6. Tjilik Riwut, *Kalimantan Membangun*, Penerbit Endang, Jakarta, 1979.

PROPINSI KALIMANTAN TENGAH



Tidak diperdagangkan untuk umum

Perpustakaan
Jendera

7